

LAPORAN TUGAS AKHIR
PENERAPAN STRUKTUR TIGA BABAK OLEH PENULIS
NASKAH DALAM PROGRAM *TALKSHOW THE GLOW UP*

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Ahli Madya**



Disusun oleh

NAZWAH ANANDA

NIM : 2370405105

PROGRAM STUDI PENYIARAN

JURUSAN KOMUNIKASI

POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF JAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Judul Tugas Akhir : PENERAPAN STRUKTUR TIGA BABAK
OLEH PENULIS NASKAH DALAM
PROGRAM *TALKSHOW THE GLOW UP*

Penulis : Nazwah Ananda

NIM : 2370405105

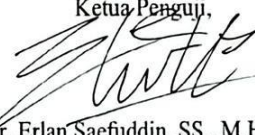
Program Studi : Penyiaran

Jurusan : Komunikasi

Tugas Akhir ini telah dipertanggungjawabkan di hadapan Tim Penguji
Tugas Akhir di kampus Politeknik Negeri Media Kreatif pada hari
Kamis, 21 Juli 2026

Disahkan oleh:

Ketua Penguji,



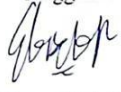
Dr. Erlan Saefuddin, SS., M.Hum.,
NIP. 197508072009121001

Anggota 1



Ir. Mohammad Ismed, M.I.Kom
NIDN. 0008107008

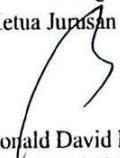
Anggota 2



Eben Ezer, S.Pd, M.I.Kom
NIDN. 0011048706

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi



Imanuel Ronald David Mongkau, S.E., M.M.
NIP. 197106062006041001

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TUGAS AKHIR

Nama : Nazwah Ananda
NIM : 2370405105
Program Studi : Penyiaran
Jurusan : Komunikasi
Tahun Akademik : 2025/2026

Tugas Akhir ini telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan.

Ditandatangani di Jakarta, 11 Juni 2026

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Azril, M.Sn
NIP. 19721272025211016



Eben Ezer, S.Pd, M.I. Kom
NIDN. 0011048706

Mengetahui,
Koordinator Program Studi Penyiaran



Putri Surya Cempaka, S.Hum., M.Si.
NIP 199312202019032026

PERNYATAAN ORIGINALITAS TUGAS AKHIR DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazwah Ananda
NIM : 2370405105
Program Studi : Penyiaran
Jurusan : Komunikasi
Tahun Akademik : 2025/2026

dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir saya dengan judul:
**PENERAPAN TRANSFORMASI CONFRONTATION DALAM
PENGEMBANG KARAKTER PADA PROGRAM TALKSHOW THE
GLOW UP**
**adalah original, belum pernah dibuat oleh pihak lain, dan bebas dari
plagiarisme.**

Bilamana pada kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,
saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-
benarnya.

Jakarta, 12 Juni 2026

Yang menyatakan,



Nazwah Ananda

NIM: 2370405105

PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA

Sebagai civitas academica Politeknik Negeri Media Kreatif, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazwah Ananda
NIM : 2370405105
Program Studi : Penyiaran
Jurusan : Komunikasi
Tahun Akademik : 2026

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Politeknik Negeri Media Kreatif **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“THE GLOW UP”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Politeknik Negeri Media Kreatif, berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Jakarta, 12 Juni 2026
Yang menyatakan,


Nazwah Ananda
NIM: 2370405105

ABSTRAK

This final project examines the writer's role as a scriptwriter in applying the three act structure, namely setup, confrontation, and resolution, to develop the narrative of "The Glow Up," a taping talk show set in a female dormitory that explores how young Muslim women navigate self image, social pressure, and everyday Islamic values through conversations with a religious mentor (ustadzah). This project addresses the need for broadcast content that is both entertaining and value driven, given television's strategic role in shaping social awareness among young audiences. As the scriptwriter, the writer translated this framework into each episode by constructing the setup through everyday situations grounded in observation and survey data, building the confrontation by sharpening character conflict and guiding dialogue with the ustadzah, and crafting the resolution through concrete, non preachy demonstrations. Data were gathered through observation, audience surveys involving 130 respondents, and interviews with the ustadzah. The writing process followed the production cycle of pre production, production, and post production in close coordination with the producer and editor. This project gave the writer hands on experience in broadcast scriptwriting and is expected to serve as a practical reference for writing character driven talk show content.

Keywords: *scriptwriting, talk show, three act structure, character development*

Tugas akhir ini membahas peran penulis sebagai penulis naskah dalam menerapkan struktur tiga babak, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, untuk membangun narasi program "*The Glow Up*", sebuah *talkshow taping* berlatar asrama perempuan yang mengangkat pergulatan perempuan muda muslim seputar citra diri, tekanan sosial, dan nilai-nilai keislaman melalui obrolan bersama seorang ustadzah. Penulisan ini berangkat dari kebutuhan akan konten siaran yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat nilai, mengingat peran strategis televisi dalam membentuk kesadaran sosial generasi muda. Sebagai penulis naskah, penulis menerjemahkan kerangka tersebut ke dalam setiap episode dengan menyusun babak *setup* melalui situasi keseharian berdasarkan observasi dan survei, membangun babak *confrontation* dengan mempertajam konflik antarkarakter serta mengarahkan dialog bersama ustadzah, dan merangkai babak *resolution* melalui simulasi konkret yang tidak terkesan menggurui. Data dikumpulkan melalui observasi, survei khalayak yang melibatkan 130 responden, serta wawancara dengan ustadzah. Proses penulisan mengikuti alur produksi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi dengan koordinasi erat bersama produser dan *editor*. Melalui karya ini, penulis memperoleh pengalaman langsung dalam menulis naskah penyiaran, dan naskah yang dihasilkan diharapkan menjadi acuan praktis dalam menulis konten *talkshow* berbasis pengembangan karakter.

Kata Kunci: *penulisan naskah, talkshow, struktur tiga babak, pengembangan karakter*

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi kekuatan, kemampuan, dan kesabaran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Tugas Akhir ini dengan baik. Tujuan penulisan Proposal Tugas Akhir sebagai kewajiban bagi penulis yang telah melaksanakan Tugas Akhir sebagai syarat kelulusan yang diselenggarakan oleh program Studi Penyiaran di Politeknik Negeri Media Kreatif.

Proposal Tugas Akhir ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari orang-orang yang berada di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dwi Royono, S.T., M.Ak., Ph.D., Direktur Politeknik Negeri Media Kreatif.
2. Mawan Nugraha, S.Si., M.Acc., Ph.D., Wakil Direktur Bidang Akademik.
3. Imanuel Ronald David Mongkau Se, Mm., Ketua Jurusan Komunikasi.
4. Irpan Riana, S.Sn., M.Sn., Sekretaris Jurusan Komunikasi.
5. Putri Surya Cempaka S. Hum., M. Si., Koordinator Program Studi Penyiaran.
6. Elok Kharisma M.Med Kom., Sekretaris Program Studi Penyiaran.
7. Azril, M.Sn, sebagai Dosen Pembimbing I Karya.
8. Eben Ezer, S.Pd,M.I.Kom Sebagai Dosen Pembimbing II Penulisan Ilmiah.
9. Para dosen dan tenaga kependidikan Politeknik Negeri Media Kreatif yang telah melayani mahasiswa selama penulis menempuh pendidikan.
10. Keluarga tercinta, Orang tua, dan adik serta kakak, yang tidak pernah lelah memberikan doa, dukungan penuh, serta semangat kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga laporan ini selesai disusun.
11. Ibu tercinta, sembah sujud dan rasa terima kasih tak terhingga penulis persembahkan untuk separuh hidup penulis, ibu merupakan sosok yang paling hebat. Kiranya sebanyak apapun kalimat yang tertulis tidak akan bisa mengutarakan semua hal kebaikan ibu. Anakmu hanya bisa mengatakan maaf dan terima kasih. Maaf atas segala tindakan yang mengecewakan.

Maaf atas setiap hal hal yang belum mampu aku usahakan. Maaf kiranya belum bisa menjadi yang ibu inginkan. Terima kasih atas kasih sayang dan segala jerih payah nya yang tak pernah using hingga aku sampai dititik ini. Terima kasih telah menjadi ibu yang hebat, menjadi tempat yang nyaman untuk pulang ketika dunia sedang tidak baik baik saja, terimakasih sudah mau berkorban dan berjuang untuk anakmu ini. Mungkin, anakmu tergolong satu di antara milyaran manusia yang beruntung dilahirkan dari rahim wanita sehebat ibu. Sekali lagi terima kasih tak terhingga untuk ibu yang kuat dan hebat, doamu selalu menyertai langkahku.

12. Seseorang yang selalu mendukung proses penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, sekecil apapun dukungan itu akan sangat berarti.
13. Teman-teman kuliah di Polimedia yang sangat suportif dan selalu menemani. Khususnya Prisca, Alya, Syafina, Jasmine, Kim Do Mong dan teman kelas internasional. Terima kasih atas segala bantuan, tawa, dan kenyamanan yang kalian berikan sehingga penulis bisa sampai dititik ini.
14. Teman-teman dekat penulis Maura, Safa, Adilla, Ola, Vio dan Paseo yang selalu ada pada proses ini dan meluangkan waktu untuk menemani penulis mengerjakan penulisan ini, dan sanak saudara/saudari khususnya Tachi yang ikut mendukung penulis menyelesaikan studi akhir.
15. Serta, rekan tim Tugas Akhir Program "*The Glow Up*" Nasya Nur Azizah dan Syifa Siti Salsabila Arief yang selalu bekerja sama, mendukung, serta membantu segala proses hingga selesai.
16. "*By any means necessary*" dengan cara apapun yang diperlukan, penulis akan menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Proposal Tugas Akhir ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk Proposal ini.

Jakarta, 31 Juli 2026
Penulis,



Nazwah Ananda
NIM. 2370405105

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TUGAS AKHIR	iii
PERNYATAAN ORIGINALITAS TUGAS AKHIR DAN BEBAS PLAGIARISME	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penulis.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Peran Kerja.....	7
1. Penulis Naskah	7
2. Peran dan Tanggung Jawab Penulis Naskah	8
B. Pendekatan.....	9
1. Struktur Tiga Babak	9
2. Karakter dalam <i>Talkshow</i>	11
C. Produk yang dibuat.....	13
1. <i>Talkshow</i>	13
2. Televisi.....	14
BAB III.....	15
METODE PELAKSANAAN.....	15
A. Objek Penulisan.....	15
1. Data Penulisan.....	15

2. Gambaran Spesifikasi Karya	15
3. Segmentasi Audiens	15
4. Episode Program	16
5. Premis Program	17
6. Sinopsis Program	17
7. Tim Produksi	17
8. Referensi karya	18
B. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Observasi	20
2. Survei Khalayak	22
3. Wawancara	25
4. Studi Pustaka	27
C. Ruang Lingkup	27
1. Penulis	27
2. Kategori karya	28
3. Ide Kreatif	29
D. Langkah Kerja	30
1. Pra Produksi	30
2. Produksi	31
3. Pasca Produksi	31
BAB IV	29
PEMBAHASAN	29
A. Pra Produksi	29
1. Menentukan Ide Program	29
2. Survei Khalayak	30
3. Observasi	32
4. Pembuatan Karakter Program	33
5. Penyusunan Premis dan Sinopsis	35
6. <i>Breakdown</i> Episode	36
7. Membuat <i>Treatment</i> Segmen	37
B. Produksi	56
C. Pasca Produksi	58
BAB V	62
PENUTUP	62

A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Poster	15
Gambar 3.2 Visual Mata Najwa	18
Gambar 3.3 Visual Cerita Perempuan	19
Gambar 3.4 Penulis sedang melakukan observasi di Pondok Pesantren	21
Gambar 3.5 Penyebaran Kuesioner	23
Gambar 3.6 Wawancara dengan Ustadzah	25
Gambar 4.1 Grafik Kualitas Program Siaran Periode 2024.....	30
Gambar 4.2 Diskusi Menemukan Ide	30
Gambar 4.3 Hasil Kuesioner	31
Gambar 4.4 Hasil Kuesioner Topik Pembahasan	32
Gambar 4.5 Observasi lapangan.....	32
Gambar 4.6 Reading Tahap Pertama	55
Gambar 4.7 Reading Naskah Tahap Kedua Sesi Tatap Muka.....	56
Gambar 4.8 Reading Naskah Tahap Kedua Sesi Daring	56
Gambar 4.9 Briefing Talent.....	57
Gambar 4.10 Mengawasi Alurasi Naskah	58
Gambar 4.11 Mendampingi Editor	59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim produksi	17
Tabel 3.2 Tahapan kegiatan.....	30
Tabel 4.1 Premis Program	35
Tabel 4.2 Sinopsis Program.....	36
Tabel 4.3 <i>Treatment</i> Program.....	38
Tabel 4.4 Naskah Program	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri media penyiaran di Indonesia, khususnya televisi, telah mengalami transformasi signifikan dalam menyajikan konten yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pembentukan nilai moral bagi masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, sehingga konten yang disajikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, program televisi tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk kesadaran kolektif, terutama bagi generasi muda yang sedang dalam proses pencarian identitas dan nilai hidup. Seiring dengan meningkatnya kompetisi antar stasiun televisi, tuntutan terhadap kualitas dan tanggung jawab sosial dalam penyajian program pun semakin menguat. Oleh karena itu, diperlukan konten siaran yang tidak hanya menarik secara visual dan naratif, tetapi juga mampu menyampaikan pesan edukatif serta nilai-nilai positif yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Televisi juga menjadi ruang representasi budaya dan nilai-nilai keagamaan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk perempuan muda yang sedang mencari panduan spiritual dalam kehidupan modern mereka. Di era digital ini, format program televisi pun semakin beragam, salah satunya adalah program *talkshow* yang menjadi wadah dialog interaktif antara pembawa acara, narasumber, dan audiens. Program talkshow khususnya membahas keagamaan telah menjadi salah satu format yang populer karena kemampuannya untuk

menyampaikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang lebih personal, hangat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristiknya sebagai media audiovisual, televisi mampu menghadirkan pesan secara lebih konkret melalui perpaduan gambar, suara, dan narasi yang mudah diterima oleh pemirsa. Keunggulan ini menjadikan televisi tetap memiliki posisi strategis dalam membangun pemahaman dan penanaman nilai-nilai sosial di tengah masyarakat, meskipun dihadapkan pada persaingan dengan media digital lainnya.

The Glow Up hadir sebagai sebuah *talkshow* yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai dan makna bagi penontonnya. Program ini kami rancang untuk menjawab berbagai keresahan perempuan muda masa kini yang sering kali terjebak dalam tekanan sosial, pencarian jati diri, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang ringan, kami ingin menghadirkan tayangan yang dekat dengan realitas dan relevan dengan kehidupan penonton. Dengan menghadirkan dialog yang reflektif, *The Glow Up* diharapkan mampu menjadi ruang aman sekaligus sumber motivasi bagi perempuan muda untuk mengenali potensi diri, memperkuat nilai hidup, dan menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri.

Penelitian tentang struktur dramatik dalam media audiovisual Indonesia, (Harsakya, 2016) menyatakan bahwa pengembangan karakter melalui konflik adalah komponen utama dalam pembuatan program yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki nilai edukasi bagi penonton. Kurangnya kehadiran konflik dan proses transformasi karakter dalam membangun naratif serta keterlibatan emosional penonton saat menulis naskah program televisi akan menjadi permasalahan dalam

membangun emosional audiens sehingga diperlukan dinamika naratif yang dramatik guna mendorong konflik memiliki ciri khas yang berbeda, khususnya program bincang-bincang yang berfokus pada cerita dan pengalaman pribadi. Struktur dramatik yang kuat dapat menjadi strategi efektif untuk memperdalam makna pesan, memperkuat empati audiens, serta meningkatkan daya ingat penonton terhadap nilai-nilai yang disampaikan dalam program televisi. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dapat mempengaruhi perasaan penonton.

Salah satu kerangka yang secara sistematis dapat digunakan untuk membangun struktur dramatik tersebut adalah struktur naratif tiga babak. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Kristianto & Goenawan (2021) yang berjudul "Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film *Story of Kale*", struktur cerita Hollywood klasik di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan struktur tiga babak, yang mengatur peristiwa, ruang, dan waktu dalam cerita sehingga tercipta hubungan sebab akibat yang logis, terdiri dari babak pertama sebagai permulaan (*opening*), babak kedua sebagai pertengahan (*middle*), dan babak ketiga sebagai akhir (*ending*). Merujuk pada teori Syd Field dalam bukunya *Screenplay*, ketiga babak tersebut secara berurutan juga dikenal dengan istilah *setup*, *confrontation*, dan *resolution*. Pada tahap *setup*, tokoh utama diperkenalkan melalui aktivitas kesehariannya sehingga penonton dapat mengenali karakter dan situasi awal cerita sebelum konflik muncul. Tahap *confrontation* merupakan bagian di mana kompleksitas persoalan terus berkembang seiring upaya tokoh utama dalam mewujudkan tujuannya, hingga mencapai titik terendah dalam perjalanan ceritanya. Adapun tahap *resolution*

menjadi bagian penutup yang menghadirkan penyelesaian atas seluruh persoalan yang telah dibangun sejak awal cerita. Filosofi struktur tiga babak ini dianggap relevan dengan alur kehidupan manusia itu sendiri, yang selalu dimulai dari permulaan, menemukan dan menghadapi persoalan, hingga mengatasi persoalan tersebut dengan segala upaya dan hambatan yang dihadapi sehingga cerita dapat dinikmati dan dipahami dengan mudah oleh penonton.

Urgensi penerapan struktur tiga babak dalam pengembangan naskah program talkshow ini juga didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya konflik dan struktur naratif yang tertata dalam media populer, khususnya yang berkaitan dengan representasi perempuan Muslim. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Maula dkk. (2025) dalam jurnal "Peran Wawancara Narasumber Kompeten pada Acara Talkshow", keberhasilan sebuah program talkshow tidak hanya bergantung pada topik yang diangkat atau kredibilitas narasumber, tetapi juga pada kekuatan narasi dan karakter yang dibangun melalui interaksi, konflik, dan alur percakapan yang alami dan mendalam. Ini menunjukkan bahwa penulis naskah talkshow tidak hanya harus membuat pertanyaan dan menjawabnya, tetapi juga harus mampu menyusun alur cerita yang membawa penonton untuk ikut merasakan perjalanan emosional tokoh dari awal hingga akhir episode sebuah kebutuhan yang sejalan dengan prinsip pembagian babak dalam struktur tiga babak.

Perspektif *jobdesk* penulis naskah, penerapan struktur tiga babak berfungsi sebagai kerangka sistematis dalam mengembangkan alur cerita dan karakter yang hidup serta bermakna. Dalam praktiknya, penulis naskah program *The Glow Up*

memiliki tanggung jawab untuk menentukan pembagian babak dalam setiap episode, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menulis dialog dan alur yang tidak hanya menghibur tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan audiens sehingga terasa relevan. Melalui tahap *setup–confrontation–resolution*, penulis naskah dapat membangun perjalanan cerita yang berawal dari tahap *setup* yakni pengenalan situasi awal dan tokoh, menuju tahap *confrontation* di mana persoalan dan dinamika hidup diangkat dan diperdalam, dan berakhir pada *resolution* di mana cerita mencapai kesadaran atau pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pesan dakwah yang disampaikan, tetapi juga menciptakan kedalaman emosional yang mampu menggugah hati penonton perempuan muda, sehingga mereka tidak hanya menerima pesan moral secara pasif, tetapi juga terinspirasi untuk melakukan refleksi dan perubahan dalam realita kehidupan mereka sendiri.

B. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan program siaran dalam menyampaikan pesan edukatif yang relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.
2. Kurang optimalnya peran penulis naskah dalam menyusun tahapan cerita struktur tiga babak pada program *Talkshow The Glow Up* dalam proses penulisan naskah program.
3. Kurang optimalnya peran penulis naskah dalam menyusun dialog dan alur yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan audiens pada setiap episode program.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulisan ini membatasi pembahasan pada:

Berdasarkan hasil identifikasi, pelaksanaan penulisan naskah pada program *Talkshow The Glow Up* masih menghadapi permasalahan yang ditunjukkan oleh belum optimalnya peran penulis naskah dalam menyusun tahapan cerita struktur tiga babak pada program *Talkshow The Glow Up* dalam proses penulisan naskah program. Kondisi tersebut menyebabkan alur cerita belum tersusun secara sistematis, sehingga berpotensi menghambat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah penulis uraikan maka penulis merumuskan masalah ini menjadi : “Bagaimana Penerapan Struktur Tiga Babak oleh Penulis Naskah Dalam Program *Talkshow The Glow Up*”

E. Tujuan Penulis

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui penerapan struktur tiga babak oleh penulis naskah dalam program *talkshow The Glow Up*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

- a) Untuk mengetahui lebih dalam tentang struktur tiga babak dalam penulisan naskah pada program talkshow.

- b) Meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis dengan menerapkan ide untuk program *talkshow* yang inspiratif.
- c) Memberikan pengalaman bagi penulis dalam mengasah kemampuan dalam merancang konsep program televisi.

2. Bagi Politeknik Negeri Media Kreatif

- a) Menunjukkan kualitas pembelajaran yang diberikan kampus melalui kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.
- b) Membantu dalam pembuatan modul yang lebih sesuai dengan tren industri kreatif saat ini.
- c) Menjadi referensi akademik dan bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum penyiaran, terhadap kebutuhan industri media penyiaran.

3. Bagi Masyarakat

- a) Menjadi sumber pemahaman masyarakat tentang peran media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan pembelajaran yang positif.
- b) Sebagai sumber pemahaman tentang edukasi nilai islam terhadap perempuan melalui program *talkshow*.
- c) Memberikan alternatif tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu membangun kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Kerja

1. Penulis Naskah

Penulis naskah merupakan individu yang bertanggung jawab mengembangkan ide kreatif menjadi naskah tertulis yang menjadi acuan utama dalam seluruh tahapan proses produksi program televisi, yang mencakup tahapan dari pra produksi hingga pasca produksi (Munanjar dkk., 2022).

Naskah merupakan pedoman bagi sutradara atau kru lainnya dalam menjalankan proses produksi. Dalam ruang lingkup broadcasting, individu yang menulis sebuah naskah atau skenario disebut penulis naskah, yaitu seorang kreator utama yang bertugas mengembangkan ide menjadi naskah tertulis sebagai panduan seluruh elemen produksi dalam mewujudkan sebuah program televisi (Latief dkk., 2025)

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rusman Latief dan Yusiatie Utud dalam buku *Siaran Televisi Non Drama* (Latief & Utud, 2017:128) seorang kreatif sesungguhnya adalah penulis naskah (*Scriptwriter*) pada program drama maupun non drama, yang bertugas untuk mengungkapkan ide dan perasaannya berupa tulisan.

Dari uraian yang ada, penulis menyatakan bahwa penulis naskah merupakan individu kreatif yang memiliki tanggung jawab dalam mengubah ide menjadi teks tertulis yang berbentuk naskah atau skenario

yang menjadi pedoman utama dalam pembuatan media. Tugasnya mencakup pembuatan konsep cerita, pembentukan struktur dramatik, penulisan dialog, serta penyusunan adegan guna memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan baik kepada penonton, baik dalam program drama maupun non-drama di berbagai saluran media.

2. Peran dan Tanggung Jawab Penulis Naskah

Penulis naskah merupakan salah satu elemen penting dalam produksi program siaran karena bertugas menyusun kerangka isi, alur, dan dialog yang akan diwujudkan dalam bentuk tayangan. Dalam konteks broadcast, penulis naskah harus memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan karakter program, format siaran, serta kebutuhan audiens. Pada tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, seluruh elemen tim produksi termasuk penulis naskah bekerja secara terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan agar program dapat tersaji secara efektif kepada penonton (Ramadhan dkk., 2021)

Peran dan tanggung jawab penulis naskah tidak hanya mencakup penulisan alur cerita dan narasi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan narasi, karakterisasi, dan visualisasi secara menyeluruh agar setiap adegan dalam naskah dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam layar (Satrio & Rohimi, 2025). Selain menyusun naskah, penulis memiliki peran dalam mengarahkan ritme dan dinamika penyajian program, serta memastikan keselarasan antara naskah dan kebutuhan teknis seperti blocking, durasi, serta segmentasi siaran. Penulis naskah dalam industri broadcast juga

dituntut untuk memahami karakter medium siaran, termasuk tempo penyampaian, bahasa yang efisien, dan pola komunikasi massa agar pesan program dapat tersampaikan dengan jelas kepada audiens (Mabruri, 2018).

Maka dari itu penulis sebagai penulis naskah dalam program *talkshow The Glow Up* harus memperhatikan beberapa aspek krusial dalam proses penulisan, yaitu merancang struktur naratif yang emosional dengan pendekatan transformasi *confrontation*, memastikan dialog sesuai bahasa target audiens perempuan muda tanpa terkesan menggurui, merancang konflik yang *relatable* atau dekat dengan realitas keseharian, mempertimbangkan aspek teknis seperti durasi 30 menit dan *blocking* yang mendukung suasana intim.

B. Pendekatan

1. Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan kerangka penceritaan yang memiliki pengaruh besar dalam proses penulisan naskah audiovisual. Struktur ini mencakup tiga tahap utama, yaitu *setup*, *confrontation*, dan *resolution*, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun perkembangan alur cerita secara sistematis. Pada babak *setup*, penulis memperkenalkan tokoh utama, latar cerita, serta peristiwa awal yang memicu munculnya konflik. Selanjutnya, babak *confrontation* menampilkan rangkaian konflik yang semakin intens dan menantang karakter utama, sehingga mendorong terjadinya perkembangan karakter serta peningkatan ketegangan naratif. Tahap ini juga menjadi ruang bagi eksplorasi emosi dan motivasi tokoh.

Pada babak terakhir, resolution, konflik diselesaikan melalui klimaks dan penutup cerita yang menegaskan pesan utama dari narasi yang dibangun.

Pemahaman terhadap struktur tiga babak memiliki peran penting dalam studi penulisan naskah film maupun televisi karena kerangka tersebut memberikan dasar dalam merangkai alur, konflik, dan karakter secara proporsional. (Iskandar & Gustiawan, 2023) menemukan bahwa struktur ini tidak hanya mengarahkan perkembangan dramatik, tetapi juga memperkuat aspek psikologis serta motivasi karakter dalam cerita.

Konsep struktur tiga babak dalam penulisan skenario film dipopulerkan oleh Syd Field melalui bukunya *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. Field menjelaskan bahwa skenario pada umumnya terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu setup (pengenalan), confrontation (konfrontasi), dan resolution (penyelesaian). Struktur ini kemudian menjadi salah satu landasan penting dalam penulisan skenario film dan televisi modern karena memberikan kerangka naratif yang sistematis dalam membangun konflik dan penyelesaian cerita. Penerapan struktur tiga babak juga dianalisis oleh (Kristianto & Goenawan, 2021) dalam film *Story of Kale*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembagian cerita ke dalam tiga babak mampu membangun alur yang lebih efektif, menjaga kesinambungan konflik, serta meningkatkan keterlibatan penonton terhadap perkembangan cerita.

Oleh sebab itu, struktur tiga babak menjadi rujukan utama bagi penulis naskah dalam menghasilkan karya yang teratur, menarik, dan mampu

menyampaikan pesan secara efektif pada audiovisual. Dengan demikian, pendekatan struktur tiga babak dipilih dalam penelitian ini sebagai landasan konseptual untuk menganalisis dan merancang narasi program talkshow agar memiliki alur yang terstruktur, konflik yang berkembang, serta penyampaian pesan yang lebih efektif dan berdampak secara emosional bagi penonton.

2. Karakter dalam *Talkshow*

a. Light Entertainment

Talkshow yang mengutamakan unsur hiburan menghadirkan figur publik, selebriti, maupun influencer dengan pembahasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, tren populer, hingga pengalaman personal yang dikemas secara menarik agar mudah diterima audiens. Menurut (Latief & Utud, 2017), light entertainment merupakan salah satu karakter *talkshow* yang mengutamakan hiburan dengan menghadirkan selebriti beserta segala kelebihan, permasalahan, maupun kontroversinya sebagai daya tarik program. Dalam format ini, *host* berperan penting dalam membangun suasana akrab dan komunikatif sehingga percakapan terasa spontan sekaligus menghibur. Strategi komunikasi yang diterapkan dalam *talkshow* mencakup pengenalan khalayak, pemilihan topik, serta teknik pengemasan acara yang efektif agar keterlibatan audiens dapat meningkat dan pesan program tersampaikan dengan baik (Rohani dkk, 2025). Dengan pendekatan tersebut, light entertainment menjadi salah

satu bentuk tayangan yang efektif dalam menarik perhatian penonton melalui hiburan yang ringan namun tetap komunikatif.

b. Serious Discussion

Talkshow dengan karakter serious discussion berkonsentrasi pada topik-topik khusus yang berkaitan dengan persoalan sosial, pendidikan, budaya, politik, maupun fenomena publik yang membutuhkan analisis kritis. Menurut (Latief & Utud, 2017) serious discussion menitikberatkan pada kekuatan isi percakapan yang menekankan pertukaran gagasan dan penyampaian informasi secara sistematis kepada audiens sehingga pendekatan komunikasinya cenderung lebih formal dibandingkan *talkshow* hiburan. Dalam format ini, *host* berfungsi sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus, objektif, dan sesuai substansi pembahasan. Keberhasilan *talkshow* diskusi serius juga dipengaruhi oleh strategi kreatif tim produksi dalam memilih tema yang relevan, mencari narasumber yang kompeten, serta menyusun alur diskusi yang dinamis agar informasi yang kompleks tetap dapat dipahami audiens secara efektif (Kaila & Supama, 2025).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan *serious discussion* dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung pembentukan narasi *talkshow* yang informatif, kritis, serta memiliki kedalaman pembahasan sehingga pesan program dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada penonton.

C. Produk yang dibuat

1. *Talkshow*

Salah satu jenis format program televisi yang menyajikan dialog atau wawancara antara *host* dan tamu tentang tema tertentu adalah *talkshow*. Program *talkshow* dirancang untuk menyampaikan informasi secara lebih mendalam dan bermakna kepada pemirsa dengan cara yang lebih rileks dan fleksibel, sehingga mampu menghadirkan konten yang bersifat informatif sekaligus komunikatif dan interaktif (Prastowo dkk, 2022)

Menurut (Hardjito, 2024) pada bukunya Penulisan Naskah/Skenario, *Talkshow* merupakan salah satu jenis program siaran berbasis percakapan yang disusun berdasarkan skenario non fiksi dapat bersifat live ataupun tapping.

Keberhasilan sebuah program *talkshow* sangat dipengaruhi oleh kualitas narasumber, kemampuan *host* dalam menyampaikan konten secara menarik, serta presentasi visual dan teknis yang mendukung jalannya program. Dalam proses produksinya, tim kreatif juga kerap mengintegrasikan elemen hiburan seperti musik dan humor untuk mempertahankan ketertarikan audiens sepanjang tayangan berlangsung (Prasetyawati & Karmelin, 2023).

Dengan demikian, menurut penulis dapat dinyatakan bahwa *talkshow* merupakan salah satu format program televisi yang berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi, memberikan edukasi, sekaligus menghadirkan hiburan melalui percakapan yang bersifat komunikatif dan

interaktif. Dalam *talkshow*, interaksi antara *Host* dan narasumber tidak hanya sekadar dialog, tetapi juga menjadi sarana penyampaian wawasan dan pengalaman yang dikemas secara menarik sehingga mudah diterima oleh pemirsa. Keberhasilan sebuah *talkshow* sangat dipengaruhi oleh kredibilitas narasumber, kemampuan *Host* dalam mengarahkan jalannya percakapan, serta kualitas visual dan teknis yang mendukung keterlibatan penonton. Oleh karena itu, *talkshow* menjadi format yang efektif dalam mengangkat suatu topik atau isu karena mampu menggabungkan konten yang informatif dengan tampilan yang memikat dan membuat penonton tetap terlibat.

2. Televisi

Televisi adalah sarana media komunikasi yang dapat menjangkau banyak orang, menyampaikan berita, hiburan, dan pendidikan melalui bentuk audio dan visual. Sebagai sarana penyampaian, televisi memiliki kemampuan untuk membentuk pandangan masyarakat dan memengaruhi tindakan penonton melalui konten yang disajikan (Rosyidah, 2022)

Permana, Abdullah, dan Mahameruaji (Saptya dkk., 2019:53) dalam jurnal ProTVF menegaskan bahwa budaya menonton televisi di Indonesia terus berkembang seiring perubahan teknologi dari era terrestrial hingga digital, di mana televisi tetap menjadi medium utama dalam menyampaikan konten edukatif dan inspiratif kepada khalayak luas.

Berdasarkan kutipan dari jurnal yang sudah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa televisi memiliki peran penting sebagai media yang mampu membentuk pandangan dan perilaku penonton melalui konten

audiovisual yang disajikan. Dalam konteks program *talkshow* inspiratif, fungsi ini menjadi semakin kuat karena televisi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan kisah, pengalaman, dan nilai-nilai positif yang dapat memengaruhi motivasi serta pola pikir audiens.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

A. Objek Penulisan



Gambar 3.1 Poster
Sumber: Syifa Siti Salsabila Arief

1. Data Penulisan

Jenis Program : Hiburan dan Inspiratif

Media : Televisi

2. Gambaran Spesifikasi Karya

Judul Program : *The Glow Up*

Format Program : *Talkshow*

Jenis Produksi : *Taping*

Target Audience : 18-25 Tahun

Status Ekonomi : B-C

Gender : Perempuan

Status Pekerjaan : Mahasiswa, Pegawai Muda

Durasi : 30 Menit

Hari Tayang : Jum'at

Jam Tayang : 17.00-17.30 WIB

3. Segmentasi Audiens

- Demografis : Program *The Glow Up* ditujukan kepada perempuan dengan usia 18-25 Tahun
- Geografis : Wilayah Perkotaan Jabodetabek
- Psikografis : Remaja putri dan dewasa muda yang ekspresif, aktif secara sosial, mencari hiburan inspiratif, dan terhubung dengan cerita *relatable* tentang masalah di kehidupan sehari – hari persahabatan, metal, dan kehidupan sehari-hari

4. Episode Program

- a) EPISODE 1 : *Stylish* tapi Syar'i: Bisa Nggak Sih
- b) EPISODE 2 : Aku Cuma Suka, Bukan Nyembah...Salah?
- c) EPISODE 3 : Musuhan Maksimal 3 Hari, Kok Harus 3?
- d) EPISODE 4 : Cantik di dunia nyata, bijak di dunia maya
- e) EPISODE 5 : Masa cita-cita kalah sama lawan jenis : solusi islam?
- f) EPISODE 6 : Mitos tradisi atau aturan agama sih?
- g) EPISODE 7 : Temenan Aja Kok Dipertanyakan?
- h) EPISODE 8 : Cinta beda agama : boleh? tapi..
- i) EPISODE 9 : *Quarter Life Crisis*, Tapi Islami
- j) EPISODE 10 : Ghibah: Seru Tapi Kok Dilarang
- k) EPISODE 11 : *Work life balance* : lulus sekolah, kerja sampe mati?
- l) EPISODE 12 : Haid Kok Dibilang Najis? Dari Mana Sih?

m) EPISODE 13 : Perempuan dan pendidikan : boleh kah perempuan mengejar karir?

5. Premis Program

The Glow Up adalah *talkshow* inspiratif berlatar asrama perempuan yang memadukan masalah ringan dan bincang santai. Program ini berpusat pada kisah tiga penghuni asrama dengan karakter berbeda yang mendapat pencerahan dari ustadzah tentang makna hidup dalam perspektif Islam.

6. Sinopsis Program

The Glow Up adalah sebuah *talkshow* yang mengambil latar kehidupan di asrama perempuan, tempat berbagai cerita dan keresahan bermula. Mulai dari persoalan *fashion*, karir, kecantikan, hingga kesehatan mental, setiap episode menghadirkan kisah nyata yang dekat dengan keseharian perempuan muda. Melalui kehadiran dai muda atau ustadzah yang datang langsung ke kamar asrama, setiap masalah dibahas dengan sudut pandang Islam yang menyentuh dan membuka cara pandang baru. Program ini tidak hanya menjadi ruang curhat, tetapi juga ruang pencerahan yang membantu para perempuan menemukan arah dan makna dalam setiap perjalanan hidupnya.

7. Tim Produksi

Tabel 3.1 Tim produksi

Produser	Nasya Nur Azizah
Editor	Syifa Siti Salsabila Arief
Penulis Naskah	Nazwah Ananda

8. Referensi karya



Gambar 3.2 Visual Mata Najwa

Sumber: <https://youtu.be/ncrgmcsnNsg?si=CYJhaD06RM7Vwt5>

Diakses pada : 20 Oktober 2025, Pukul 20.30 WIB

Program *Between Us, Women* merupakan tayangan dari Narasi TV yang menghadirkan percakapan intim antar perempuan mengenai berbagai isu kehidupan, seperti hubungan, karier, kesehatan mental, dan pertemanan. Program ini dipandu dengan gaya komunikasi yang hangat, santai, dan personal sehingga menciptakan suasana yang dekat dengan penonton. Konsep visualnya menggunakan tone warna hangat, tata ruang sebuah kamar yang nyaman, serta komposisi kamera yang sederhana namun intim untuk memperkuat kesan natural dalam setiap percakapan. Selain itu, alur dialog yang mengalir dan penuh empati membuat pembahasan terasa ringan tanpa menghilangkan kedalaman makna.

Dalam perancangan program *The Glow Up, Between Us, Women* dijadikan referensi utama dalam aspek konsep artistik dan suasana visual. Referensi ini digunakan untuk membangun nuansa hangat dan nyaman melalui penggunaan properti ruang, pencahayaan lembut, serta pendekatan sinematografi yang mendukung kedekatan emosional antar tokoh dan penonton. Konsep tersebut membantu menciptakan obrolan yang natural

sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih personal dan relatable bagi perempuan muda.



Gambar 3.3 Visual Cerita Perempuan

Sumber: <https://youtu.be/tmVFBjhS4q4?si=8x4MYOpBV-YB5X>

Diakses pada : 19 Oktober 2025, Pukul 22.00 WIB

Program *Cerita Perempuan* merupakan tayangan *talkshow* yang membahas berbagai persoalan perempuan dari sudut pandang pengalaman sehari-hari. Program ini menghadirkan tiga *Host* perempuan dengan karakter yang berbeda sehingga menciptakan dinamika percakapan yang hidup, santai, dan komunikatif. Interaksi antar *Host* terasa natural karena setiap pembahasan dikemas seperti obrolan sehari-hari yang ringan namun tetap memberikan sudut pandang yang relevan bagi penonton perempuan muda.

Dalam program *The Glow Up*, *Cerita Perempuan* dijadikan referensi dalam pengembangan format tiga *Host* dan pola diskusi perempuan. Keberadaan tiga karakter utama dengan kepribadian yang berbeda terinspirasi dari dinamika percakapan dalam program tersebut. Referensi ini membantu membangun interaksi yang lebih variatif, menghadirkan sudut pandang yang beragam, serta menciptakan suasana diskusi yang tidak monoton sehingga penonton dapat merasa lebih dekat dengan karakter yang ditampilkan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini penulis juga memiliki teknik-teknik dalam pengumpulan data untuk sebuah tayangan *talkshow The Glow Up*.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif yang dilakukan dengan mengamati secara terencana dan sistematis terhadap fenomena sosial, perilaku, dan interaksi manusia dalam lingkungan alaminya. Hasanah (2017) berpendapat bahwa observasi bukan sekadar melihat peristiwa yang berlangsung, melainkan juga melibatkan pencatatan, penafsiran, dan pemaknaan dari tindakan sosial yang diamati berdasarkan kerangka teori dan paradigma yang digunakan dalam penelitian. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memperoleh data empiris yang kontekstual, mendalam, dan faktual karena objek penelitian dilihat secara langsung tanpa mengubah kondisi. Karena alasan ini, observasi menjadi metode yang krusial dalam penelitian ilmu sosial untuk menangkap realitas sosial secara menyeluruh, baik melalui observasi partisipatif maupun non-partisipatif, dengan tetap memperhatikan etika penelitian.

Keistimewaan dari observasi adalah peneliti bisa melihat sendiri kejadian sebenarnya tanpa harus mendengar cerita dari orang lain, sehingga data yang didapat lebih akurat dan dapat dipercaya. Dengan observasi, peneliti bisa menemukan hal-hal menarik yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya, memahami bagaimana sesuatu bekerja, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang dilihat langsung. Itulah mengapa

observasi sering digunakan dalam berbagai kegiatan, mulai dari riset, pekerjaan, hingga kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.4 Penulis sedang melakukan observasi di Pondok Pesantren
Sumber: Siti Aminah Lubis
Lokasi : Pondok Pesantren Darussalam Depok

Pada karya tugas akhir ini, penulis bersama tim mencari informasi dengan melakukan metode observasi, yaitu dengan mengamati program televisi yang telah dicantumkan pada referensi program di atas, guna mempelajari format, gaya penyampaian, dan struktur naratif yang digunakan pada program-program sejenis. Observasi terhadap program televisi ini dilakukan pada tahap awal praproduksi sebagai bagian dari riset konten, dengan cara mengamati dan menganalisis tayangan program referensi secara langsung serta mencatat elemen format, gaya, dan struktur cerita yang digunakan di dalamnya.

Penulis bersama tim juga menggunakan metode observasi secara langsung dengan mengunjungi Pondok Pesantren Daarussalaam Depok yang berlokasi di Jl. Banjaran Pucung No. 86, Cilangkap, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat 16458. Observasi lapangan ini dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari santriwati serta lingkungan sosial di asrama, guna melihat realita yang terjadi secara langsung dan memvalidasi data terkait

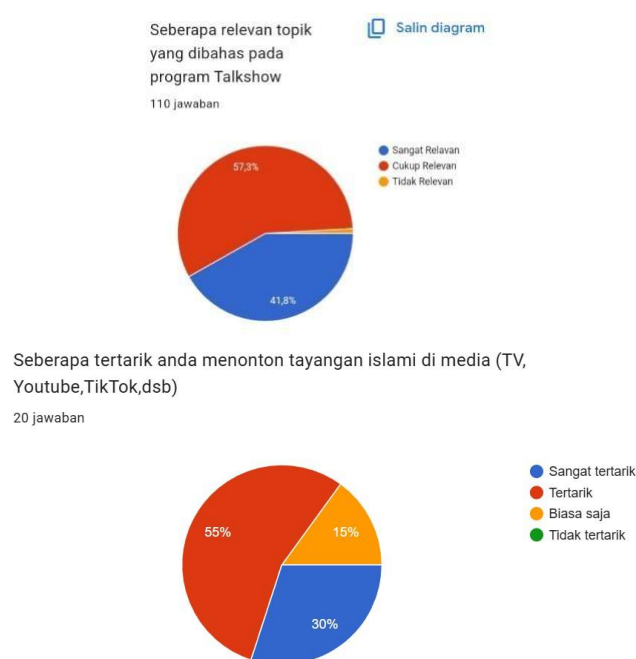
tema program yang akan dibawakan pada setiap episode. Kunjungan langsung ini dilaksanakan pada tahap pengumpulan data lapangan sebelum proses penulisan naskah dan produksi program dimulai, dengan cara penulis bersama tim mengamati aktivitas dan kondisi asrama secara langsung, serta berinteraksi dengan pihak pesantren untuk menggali dan memvalidasi informasi terkait tema-tema yang relevan untuk diangkat pada setiap episode.

Metode observasi ini diperlukan agar tema dan cerita yang diangkat dalam setiap episode program benar-benar mencerminkan realita kehidupan sehari-hari santriwati, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih autentik, relevan dengan kehidupan penonton, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sejalan dengan penerapan struktur tiga babak yang mengutamakan alur cerita yang dekat dengan realitas audiens.

2. Survei Khalayak

Penulis bersama tim juga melaksanakan penelitian dengan memanfaatkan jenis kuesioner yang bertujuan untuk memahami ketertarikan masyarakat terhadap program talkshow yang mengangkat tema tentang kehidupan di asrama putri dalam perspektif Islam. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, dan banyak digunakan dalam penelitian karena memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden dengan waktu dan biaya yang lebih efisien

Romdona dkk (2025). Kuesioner dapat disebar baik secara daring melalui platform digital maupun luring dalam bentuk cetak, dengan kuesioner daring yang semakin populer karena memudahkan distribusi dan pengumpulan data dalam jumlah besar. Meskipun demikian, teknik ini memiliki keterbatasan dalam kedalaman informasi yang diperoleh dibandingkan teknik wawancara maupun observasi, karena data yang dihasilkan bergantung pada struktur pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 3.5 Penyebaran Kuesioner
Sumber: Hasil Kuesioner

Dalam penelitian ini, penyebaran kuesioner dilakukan kepada dua kelompok responden yang berbeda dengan tujuan yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah audiens secara umum, khususnya kalangan mahasiswa, yang berjumlah 110 responden. Kuesioner pada kelompok ini bertujuan untuk mengukur ketertarikan dan relevansi khalayak umum

terhadap topik program secara luas, sebagai gambaran awal apakah tema yang diangkat cukup diminati oleh calon penonton di luar lingkungan asrama. Kelompok kedua adalah penghuni asrama itu sendiri, yang berjumlah 20 responden. Kuesioner pada kelompok ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui topik-topik yang relevan dan benar-benar terjadi dalam realita kehidupan sehari-hari di asrama, sehingga hasilnya dapat diaplikasikan secara langsung sebagai bahan tema pada setiap episode program.

Riset pada kedua kelompok ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk Google Form. Hasil dari kelompok audiens umum 110 responden menunjukkan bahwa sebanyak 57,3% responden setuju bahwa topik yang dibahas pada program cukup relevan, dan 41,8% responden menyatakan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hasil dari kelompok penghuni asrama 20 responden menunjukkan bahwa sebanyak 85% responden tertarik untuk menonton program dengan tayangan bertema nuansa Islam di media.

Dengan adanya dua kelompok responden ini, penulis dan tim dapat memperoleh dua jenis validasi sekaligus yakni validasi ketertarikan pasar secara umum melalui audiens random dan validasi keaslian dan kesesuaian tema dengan realita kehidupan asrama melalui responden penghuni asrama secara langsung. Kedua data ini menjadi dasar empiris bagi penulis dalam menentukan bahwa tema kehidupan asrama putri dalam perspektif Islam layak dikembangkan menjadi konten utama program Talkshow *The Glow*

Up, dengan tema pada setiap episode yang disusun berdasarkan realita nyata sesuai penerapan struktur tiga babak.

3. Wawancara



Gambar 3.6 Wawancara dengan Ustadzah
Lokasi : Pondok Pesantren Darussalam Depok

Wawancara adalah metode utama dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi, pengalaman, pandangan, serta arti subjektif yang dimiliki informan tentang suatu fenomena. (Priang, 2023) menjelaskan bahwa wawancara dalam konteks penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan alami. Peneliti di sini berfungsi sebagai alat utama yang aktif dalam mengarahkan percakapan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara bukan hanya soal pertanyaan dan jawaban, melainkan juga berkaitan dengan keterampilan komunikasi, kepekaan, dan kemampuan peneliti untuk memahami konteks sosial dan emosional informan. Dengan persiapan yang baik dan pelaksanaan yang etis, wawancara dapat membantu peneliti mendapatkan data yang mendalam, kaya makna, dan relevan untuk memahami realitas sosial dengan lebih menyeluruh.

Dalam konteks penulisan naskah, wawancara memiliki fungsi yang krusial sebagai sumber data utama bagi penulis naskah dalam menyusun alur cerita berdasarkan struktur tiga babak. Melalui wawancara, penulis naskah dapat menggali kisah, pengalaman hidup, serta pergulatan batin narasumber secara langsung, yang kemudian diolah menjadi materi untuk membangun tahap *setup* yakni mengenali latar belakang dan karakter narasumber, tahap *confrontation* yakni menemukan konflik atau persoalan hidup yang pernah dihadapi narasumber, hingga tahap *resolution* yakni menemukan poin kesadaran atau pemahaman spiritual yang menjadi penutup cerita. Tanpa data wawancara yang mendalam, penulis naskah akan kesulitan menyusun dialog dan alur cerita yang autentik, sehingga wawancara menjadi jembatan antara realita kehidupan narasumber dengan naskah yang akan dituangkan ke dalam setiap episode program.

Penulis juga melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber yang berprofesi sebagai ustadzah di Pondok Pesantren Daarussalaam Depok, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait tema program yang akan dibuat. Hasil wawancara ini digunakan penulis naskah sebagai bahan utama dalam merumuskan pertanyaan wawancara, menyusun garis besar cerita narasumber tamu di setiap episode, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan realita kehidupan asrama, sehingga naskah yang dihasilkan tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki kedalaman emosional yang dekat dengan penonton.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai dasar dalam perumusan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), teori dan hasil penelitian terdahulu yang dikaji dalam studi pustaka menjadi rujukan utama dalam menyusun variabel penelitian, indikator pengukuran, serta hubungan antarvariabel. Hal ini menjadikan penelitian lebih terarah, sistematis, dan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

Beberapa sumber utama yang digunakan untuk memahami peran penulis naskah, serta jurnal ilmiah mengenai pengembangan karakter dalam media audiovisual. Studi pustaka ini menjadi fondasi teoritis yang memandu penulis dalam menerapkan pendekatan transformasi *confrontation* sebagai strategi pengembangan karakter dalam program *The Glow Up*.

C. Ruang Lingkup

1. Penulis

Penciptaan karya ini, penulis berperan sebagai Penulis Naskah yang bertanggung jawab menerjemahkan ide program menjadi struktur naratif yang komunikatif dan bermakna, mulai dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Penulis bertugas merancang alur cerita, mengembangkan karakter, membangun konflik yang terstruktur, serta memastikan setiap dialog dan segmen memiliki kekuatan dramatis yang mendukung pesan spiritual program. Melalui kewenangan tersebut, penulis merealisasikan penerapan transformasi *confrontation* pada Program *Talkshow The Glow Up*

sebagai solusi strategis atas permasalahan pengembangan karakter yang datar dan kurangnya dinamika naratif.

Realisasi ini dilakukan agar *The Glow Up* sebagai program *talkshow* inspiratif tidak hanya menghibur secara permukaan, tetapi juga memiliki kedalaman emosional dan spiritual yang mampu menggerakkan audiens. Penulis memastikan bahwa setiap episode memiliki struktur tiga babak *Setup-confrontation-Resolution* yang jelas, sehingga perjalanan cerita dapat tersampaikan dengan presisi, menyentuh hati, serta mudah dipahami oleh audiens perempuan muda tanpa adanya kesan menggurui.

2. Kategori karya

Penulis menetapkan program televisi berformat *talkshow* inspiratif berjudul *The Glow Up* sebagai objek penciptaan karya dalam produksi tugas akhir ini. Program ini mengusung konsep asrama perempuan sebagai latar utama, menghadirkan dialog intim namun bermakna seputar dinamika kehidupan perempuan muda Muslim berusia 18–25 tahun. Isu yang diangkat mencakup spektrum luas mulai dari fashion hijab, pergaulan dengan lawan jenis, *quarter life crisis*, hingga pencarian identitas spiritual, yang dibahas oleh tiga karakter perempuan dengan kepribadian kontras bersama seorang ustadzah muda dalam nuansa yang hangat dan dekat dengan keseharian audiens.

Melihat potensi konsep tersebut, penulis sebagai Penulis Naskah memandang perlunya strategi naratif yang kuat untuk menunjang pesan dakwah yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penulis memutuskan

untuk mengaplikasikan pendekatan transformasi *confrontation* dalam proses penulisan naskah. Pendekatan ini dipilih sebagai solusi kreatif untuk menghindari penyajian *talkshow* religi yang cenderung ekspositori dan normatif. Melalui penerapan struktur tiga babak, penguatan konflik internal, dan dialog yang natural, penulis bertujuan mentransformasikan konsep program menjadi terealisasi.

Hal ini dilakukan agar program *The Glow Up* mampu hadir sebagai tontonan inspiratif yang komunikatif, di mana perjalanan transformasi karakter dapat divisualisasi secara jelas, menyentuh emosi audiens, serta mampu menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan spiritual penonton tanpa terasa menggurui. Penulis memastikan setiap episode memiliki konflik yang bertingkat, dialog yang autentik, dan resolusi yang memberikan pencerahan spiritual yang bermakna.

3. Ide Kreatif

Pada program *talkshow The Glow Up* ini akan menampilkan dinamika kehidupan di sebuah kamar asrama putri dengan latar waktu sore hari yang menjadi tempat bagi perempuan muda untuk berbagi keresahan. Program ini berfokus pada benturan perspektif unik antara tiga karakter perempuan dengan latar belakang berbeda, dengan kehadiran ustadzah muda dengan pendekatan dakwah yang hangat dan ramah.

Dalam pengemasannya, penulis berperan sebagai Penulis Naskah yang merealisasikan penerapan transformasi *confrontation* untuk menjadi solusi naratif mengubah pendekatan penulisan dari sekadar tanya jawab

menjadi perjalanan transformasi karakter. Penulis menerapkan struktur tiga babak pada setiap episode tahap *Setup* untuk memperkenalkan situasi dan memicu konflik awal, tahap *confrontation* untuk menghadirkan dilema yang memaksa karakter berefleksi dan menghadapi ketegangan internal, serta tahap *Resolution* untuk memberikan pencerahan spiritual yang tidak terkesan menggurui namun menyentuh hati.

D. Langkah Kerja

1. Pra Produksi

Tahap pra produksi diawali dengan pengembangan ide program, survei khalayak, dan observasi untuk menentukan konsep yang sesuai dengan kebutuhan audiens. Selanjutnya dilakukan penyusunan premis, sinopsis, karakter, *breakdown* episode, *treatment*, dan naskah. Pada tahap ini juga dilakukan casting serta *reading talent* untuk mempersiapkan penampilan dan pemahaman peran. Tahap pra produksi ditutup dengan penataan konsep artistik sebagai pedoman visual program.

Tabel 3.2 Tahapan kegiatan

No.	Tahap kegiatan
1.	Ide Program
2.	Survei Khalayak
3.	Observasi
4.	Pembuatan karakter program
5.	Penyusunan Premis dan Sinopsis
6.	<i>Breakdown</i> Episode
7.	Membuat <i>Treatment</i>
8.	Membuat Naskah
9.	<i>Reading talent</i>
10.	Mendampingi editor

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis naskah bertugas mengawasi jalannya produksi agar tetap sesuai dengan alur program, konsep, dan karakter yang telah dirancang. Penulis berkoordinasi dengan kru produksi untuk memastikan setiap segmen berjalan sesuai naskah. Selain itu, penulis juga berperan sebagai time keeper dengan mengontrol durasi setiap segmen agar tetap sesuai dengan rundown.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pascaproduksi, penulis naskah mendampingi *editor* dalam proses penyuntingan untuk memastikan alur cerita, ritme percakapan, kesinambungan antarsegmen, serta pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan konsep program. Penulis juga melakukan revisi naskah apabila terdapat perubahan hasil *editing* atau penyesuaian alur cerita, sehingga tayangan akhir tetap runtut, menarik, mudah dipahami oleh audiens, dan sesuai dengan tujuan program.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pra Produksi

Tahap pra produksi merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses perancangan program televisi. Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan perencanaan yang bertujuan untuk membangun konsep program secara matang sebelum memasuki proses produksi. Dalam pembuatan program *talkshow The Glow Up*, penulis terlibat dalam beberapa kegiatan, yaitu menentukan ide program, melakukan survei khalayak, observasi lapangan, membuat karakter program, menyusun premis dan sinopsis, menyusun *breakdown* episode, serta menyusun *treatment* setiap segmen. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan program yang dibuat memiliki konsep yang jelas, relevan dengan kebutuhan audiens, dan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara efektif.

1. Menentukan Ide Program

Tahap awal yang dilakukan adalah menentukan ide program melalui proses brainstorming bersama tim produksi, penulis menerapkan pendekatan sintesis ide, yaitu mengombinasikan berbagai referensi, pengalaman, dan fenomena yang relevan menjadi sebuah konsep baru yang sesuai dengan tema program. Dari proses ini, tercipta narasi dan pembahasan yang tetap terasa baru dan memiliki nilai kebaruan bagi penonton. Ide program *The Glow Up* berangkat dari keresahan yang banyak dialami perempuan muda terkait berbagai persoalan kehidupan sehari-hari,

seperti *fashion*, pertemanan, pendidikan, karier, kesehatan mental, hingga hubungan sosial. Keresahan tersebut didukung dengan data KPI yang menyatakan bahwa indeks kualitas program religi meningkat pada periode 2024, kemudian ide dikembangkan menjadi sebuah konsep *talkshow* yang menghadirkan pembahasan ringan namun tetap mengandung nilai edukatif dan perspektif Islam yang dibahas santai Bersama ustadzah atau dai muda sebagai solusi terhadap permasalahan yang diangkat.



Sumber: PPT Ekspos IKPSTV Periode 1 Tahun 2024 KPI

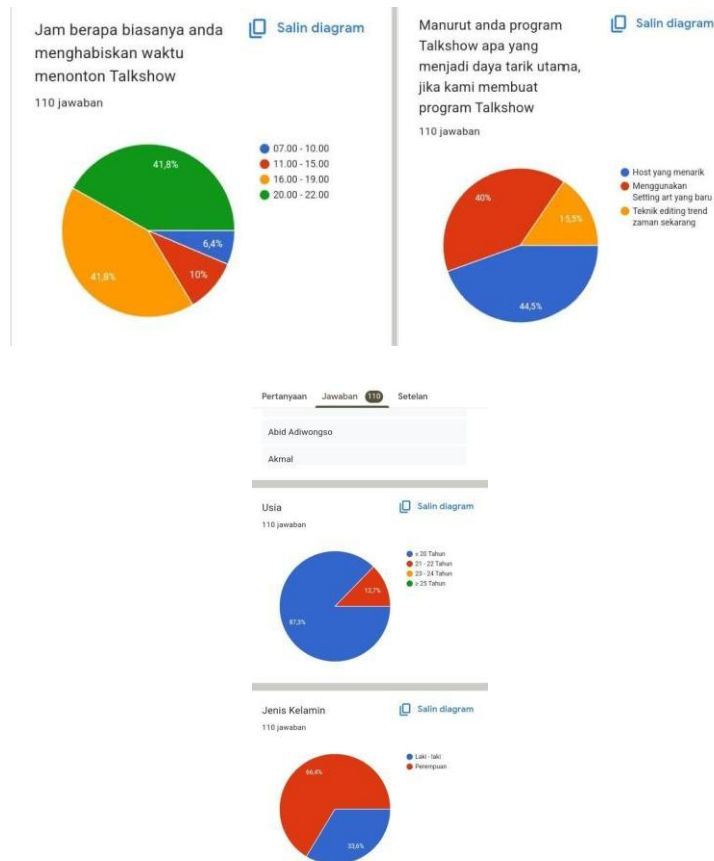
Gambar 4.1 Grafik Kualitas Program Siaran Periode 2024



Gambar 4.2 Diskusi Menemukan Ide

2. Survei Khalayak

Setelah menentukan ide program, penulis melakukan dua kali survei melalui *Google Form* untuk memperoleh data yang mendukung penyusunan konsep program. Survei pertama ditujukan kepada target audiens program dan diikuti oleh 110 responden. Survei ini berisi beberapa pertanyaan serta polling mengenai minat, kebutuhan, dan topik-topik yang dianggap menarik oleh calon penonton. Hasil survei tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan tema, gaya penyampaian, serta konsep program yang akan diproduksi.



Gambar 4.3 Hasil Kuesioner

Selain itu, penulis juga melakukan survei kedua yang diikuti oleh 20 responden yang merupakan penghuni asrama. Survei ini bertujuan untuk menggali realitas, pengalaman, serta permasalahan yang mereka hadapi sebagai perempuan muslimah muda dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari survei tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan topik-topik pembahasan pada setiap episode agar isi program lebih relevan dengan kondisi nyata yang dialami target audiens. Sehingga pesan edukatif yang disampaikan program tidak bersifat normatif atau seragam, melainkan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Dengan demikian, keterbatasan program siaran pada umumnya

yang cenderung menyampaikan pesan secara satu arah dan kurang berpijak pada kondisi nyata audiensnya dapat diatasi melalui pendekatan berbasis data ini.

hal apa yang masih belum kamu pahami sebagai seorang perempuan muslimah ?
19 jawaban

Hal tentang bagaimana cara memulai karier untuk masa depan sebagai muslimah
masih belum tau menyeluruh tentang hukum - hukum fiqh berbagai mazhab
seperti maksiat dengan lawan jenis
Bagaimana make up standarisasi muslimah agar tidak terlihat terlalu berlebihan
batasan aurat bagi perempuan dan siapa saja yang boleh melihatnya
apakah boleh wanita yang sedang menstruasi memotong rambut atau yang lainnya
ada beberapa pembahasan fiqh yang belum saya pahami menurut empat imam mazhab tentang perbedaan pendapat beliau beliau
Pola pikir individu lain dengan segala keegoisannya

Gambar 4.4 Hasil Kuesioner Topik Pembahasan

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengunjungi lingkungan pesantren yang menjadi referensi utama dalam penyusunan konsep program. Observasi bertujuan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, mulai dari desain lingkungan, penataan ruang yang dapat dijadikan referensi set artistik, hingga kehidupan sehari-hari para santri. Selain itu, observasi dilakukan untuk memastikan bahwa topik dan pertanyaan yang disusun dalam program memiliki relevansi dengan realitas yang dialami oleh target audiens sehingga pembahasan yang dihadirkan terasa lebih dekat.



Gambar 4.5 Observasi lapangan

4. Pembuatan Karakter Program

Pada tahap ini, penulis menyusun karakter tiga *host* utama serta satu narasumber yang akan menjadi penggerak jalannya program. Masing-masing karakter dirancang memiliki sifat, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda sehingga mampu menciptakan dinamika percakapan yang menarik sekaligus memberikan informasi yang edukatif kepada penonton.

a. Karakter *Host* 1 (Polos)

Perempuan berusia 18–25 tahun dengan penampilan rapi. Memiliki kemampuan mengajukan pertanyaan secara alami dan spontan, mudah menerima masukan, serta mewakili sudut pandang masyarakat awam terhadap suatu permasalahan.

b. Karakter *Host* 2 (Cuek)

Perempuan berusia 18–25 tahun dengan penampilan sederhana dan cenderung acuh. Karakter ini memiliki sifat egois, berani mengungkapkan pendapat secara sarkastik, serta menunjukkan proses perubahan karakter menjadi lebih baik sepanjang diskusi berlangsung.

c. Karakter *Host* 3 (Cerdas)

Perempuan berusia 18–25 tahun dengan penampilan modis dan elegan. Karakter ini digambarkan sebagai sosok yang percaya diri, rasional, dan sering merasa pendapatnya paling benar sebelum akhirnya belajar untuk lebih terbuka terhadap pandangan orang lain.

d. Narasumber

Seorang ustadzah atau da'i perempuan yang memiliki pengalaman dalam berdakwah kepada kalangan perempuan serta memahami berbagai permasalahan muslimah di era modern. Narasumber berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan penjelasan berdasarkan ajaran Islam. Selain memiliki pemahaman keilmuan yang baik, narasumber juga mampu menyampaikan dakwah dengan bahasa yang ramah, lembut, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh target audiens.

Penekanan khusus diberikan pada karakter *host*, karena merekalah yang menjadi penggerak utama konflik dan perubahan sikap di setiap episode. Dalam penentuan karakter, *Host 1* (Polos) diarahkan untuk melontarkan pertanyaan yang jujur dan spontan, berfungsi membuka topik dan mewakili rasa ingin tahu audiens awam. *Host 2* (Cuek) ditulis dengan gaya bicara yang lebih blak-blakan dan sedikit sarkastis pada segmen awal, sebagai representasi keraguan atau penolakan terhadap nilai yang akan dibahas. *Host 3* (Cerdas) ditulis dengan nada percaya diri dan cenderung menggurui di awal, sebelum akhirnya melunak dan menunjukkan keterbukaan setelah mendengar penjelasan ustadzah.

Ketiga gaya bicara ini sengaja dibuat kontras satu sama lain agar percakapan terasa hidup dan mencerminkan keberagaman sudut pandang perempuan muda terhadap satu isu, sejalan dengan pandangan bahwa kekuatan sebuah *talkshow* tidak hanya terletak pada kredibilitas

narasumber, tetapi juga pada kemampuan pembawa acara menghidupkan narasi dan karakter yang dibangun. karakter inilah yang memikul beban terbesar dari struktur confrontation, karena perubahan sikapnya menjadi penanda paling jelas dari keberhasilan transformasi karakter.

5. Penyusunan Premis dan Sinopsis

Berdasarkan hasil brainstorming, survei khalayak, observasi, dan penyusunan karakter program, penulis kemudian menyusun premis dan sinopsis program sebagai acuan utama atau dasar pengembangan keseluruhan isi program *talkshow* “*The Glow Up*”.

a. Menyusun Premis

Tabel 4.1 Premis Program

“ <i>The Glow Up</i> ” adalah <i>talkshow</i> inspiratif berlatar asrama perempuan yang memadukan masalah ringan dan bincang santai. Program ini berpusat pada kisah tiga penghuni asrama dengan karakter berbeda yang mendapat pencerahan dari ustadzah tentang makna hidup dalam perspektif Islam.
--

b. Menyusun Sinopsis

Setelah premis selesai disusun, penulis mengembangkan sinopsis sebagai gambaran singkat mengenai alur program secara keseluruhan. Sinopsis dirancang untuk menjelaskan bagaimana konsep program akan dikemas, mulai dari jalannya cerita, interaksi antar tokoh, hingga penyampaian pesan yang ingin diberikan kepada audiens. Sinopsis ini

menjadi acuan dalam proses penulisan naskah dan pengembangan setiap episode agar tetap selaras dengan konsep program.

Tabel 4.2 Sinopsis Program

“*The Glow Up*” adalah sebuah *talkshow* yang mengambil latar kehidupan di asrama perempuan, tempat berbagai cerita dan keresahan bermula. Mulai dari persoalan fashion, karier, kecantikan, hingga kesehatan mental, setiap episode menghadirkan kisah yang dekat dengan keseharian perempuan muda. Melalui kehadiran ustadzah yang datang langsung ke kamar asrama, setiap masalah dibahas menggunakan sudut pandang Islam yang memberikan pemahaman dan solusi. Program ini menjadi ruang diskusi sekaligus ruang pencerahan yang membantu perempuan muda menemukan arah dan makna dalam perjalanan hidupnya.

6. *Breakdown Episode*

Setelah Premis dan Sinopsis ditentukan, penulis menyusun *breakdown* episode sebagai panduan tema pembahasan dalam setiap tayangan. Penyusunan *breakdown* ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk menerjemahkan gagasan besar dalam sinopsis menjadi topik-topik spesifik yang dapat dibahas secara mendalam dalam durasi 30 menit per episode, sekaligus memastikan seluruh isu yang ditemukan dari dua survei sebelumnya (110 responden target audiens dan 20 responden penghuni asrama) tercakup secara proporsional mulai dari isu ringan seputar gaya berpakaian dan pertemanan, hingga isu yang lebih personal seperti *quarter life crisis* dan kesehatan kewanitaan. Urutan episode juga disusun dengan

mempertimbangkan tingkat kedekatan emosional topik terhadap audiens, dimulai dari isu keseharian yang ringan sebelum masuk ke isu yang lebih reflektif dan sensitif pada episode-episode berikutnya, agar audiens dapat mengikuti perjalanan program secara bertahap tanpa merasa terlalu berat di awal. Program *The Glow Up* terdiri dari 13 episode, yaitu:

- a. Stylish tapi Syar'i: Bisa Nggak Sih?
- b. Aku Cuma Suka, Bukan Nyembah... Salah?
- c. Musuhan Maksimal 3 Hari, Kok Harus 3?
- d. Cantik di Dunia Nyata, Bijak di Dunia Maya
- e. Masa Cita-cita Kalah Sama Lawan Jenis: Solusi Islam?
- f. Mitos Tradisi atau Aturan Agama Sih?
- g. Teman Aja Kok Dipertanyakan?
- h. Cinta Beda Agama: Boleh? Tapi...
- i. *Quarter Life Crisis*, Tapi Islami
- j. Ghibah: Seru Tapi Kok Dilarang?
- k. *Work-Life Balance*: Lulus Sekolah, Kerja Sampai Mati?
- l. Haid Kok Dibilang Najis? Dari Mana Sih?
- m. Perempuan dan Pendidikan: Bolehkah Perempuan Mengejar Karir?

7. Membuat *Treatment* Segmen

Treatment disusun sebagai pedoman alur setiap episode agar proses produksi berjalan terarah dan sistematis. Penyusunan *treatment* ini secara langsung dilatarbelakangi oleh penerapan struktur tiga babak setup confrontation resolution yang telah dipilih sebagai metode utama penulisan

naskah, sehingga setiap episode apa pun temanya dari 13 *breakdown* di atas selalu mengikuti pola segmentasi yang konsisten: konflik ringan sebagai pemantik, pembahasan mendalam sebagai titik konfrontasi, dan solusi praktik sebagai penyelesaian.

Tabel 4.3 Treatment Program

<i>TREATMENT</i>
<u>SEGMENT 1</u> - Orientasi dan Konflik Keseharian INT.KAMAR TIDUR Segmen diawali dengan <i>Opening Bumper Break (OBB)</i> program yang memperkenalkan suasana dan tema program. Selanjutnya ditampilkan interaksi dan konflik ringan antara para <i>Host</i> yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Konflik tersebut menjadi pemantik diskusi sebelum ustadzah hadir sebagai narasumber yang memberikan sudut pandang awal terhadap permasalahan yang muncul. Segmen ditutup dengan <i>freeze frame</i> dan <i>bumper out</i>. <u>SEGMENT 2</u> - Pembahasan Inti dan Perspektif Islam INT.KAMAR TIDUR Segmen diawali dengan <i>bumper in</i>, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan utama bersama ustadzah mengenai konflik yang telah muncul pada segmen sebelumnya. Dalam segmen ini ditampilkan <i>video tape (VT)</i>, <i>roomchat</i>, <i>interview reverse</i>, serta diskusi interaktif yang membahas topik secara lebih mendalam berdasarkan perspektif Islam. Segmen ditutup dengan <i>freeze frame</i> dan <i>bumper out</i>. <u>SEGMENT 3</u> - Solusi dan Implementasi INT.KAMAR TIDUR Segmen terakhir diawali dengan <i>bumper in</i> dan berisi pembahasan solusi dari permasalahan yang diangkat. Solusi ditampilkan melalui simulasi atau praktik langsung yang dilakukan oleh para <i>Host</i> sebagai bentuk penyelesaian konflik. Segmen diakhiri dengan <i>Host</i> dan Ustadzah yang memberikan

kesimpulan serta contoh penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, lalu ustadzah gimmick pamit keluar asrama, kemudian *credit title* dan *Closing Bumper Break (CBB)* sebagai penutup program.

8. Membuat Skenario

Pada tahap ini, penulis menyusun naskah program setelah *treatment* selesai dibuat dan mendapatkan arahan dari dosen pembimbing. Penyusunan naskah dilakukan dengan mengembangkan setiap segmen dalam *treatment* menjadi dialog yang lebih rinci, lengkap dengan alur pembahasan, pertanyaan kepada narasumber, petunjuk konflik, serta transisi antarsegmen, agar seluruh *talent* memiliki acuan yang sama saat pelaksanaan shooting. Proses ini tidak sekadar memindahkan poin-poin *treatment* ke bentuk dialog, melainkan menerjemahkan struktur tiga babak *setup–confrontation–resolution* ke dalam bahasa percakapan sehari-hari yang natural, sehingga pesan moral tersampaikan melalui dinamika obrolan, bukan melalui narasi yang terkesan menggurui.

Dari sisi pembahasan, naskah dirancang berlapis mengikuti tiga segmen. Pada Segmen 1, pembahasan dibuat ringan berupa obrolan dan gesekan kecil antar *host* seputar keseharian, berfungsi sebagai pemantik sekaligus *setup* konflik. Pada Segmen 2, pembahasan diarahkan lebih dalam ketika ustadzah hadir memberikan sudut pandang Islam, di sinilah ketegangan (*confrontation*) antara pandangan awal *host* dan nilai yang disampaikan ustadzah dipertemukan melalui dialog tanya-jawab yang interaktif, didukung elemen *video tape* guna menjelaskan terkait topik

pembahasan agar audiens dapat mengerti perihal pembahasan yang sedang dibicarakan dan *roomchat* agar pembahasan tidak terasa monoton. Pada Segmen 3, pembahasan mengerucut pada solusi konkret yang ditulis dalam bentuk simulasi atau praktik langsung oleh para *host*, sebagai bentuk *resolution* sekaligus bukti visual dari perubahan sikap yang telah terjadi.

Penyusunan naskah dilakukan agar proses produksi berjalan lebih terarah dan seluruh *talent* memiliki acuan yang sama saat pelaksanaan shooting. Berikut merupakan lampiran naskah program "*The Glow Up*".

Tabel 4.4 Naskah Program

SEQ	SUBJECT	REMARK	DURAT ION
SEGMENT 1			
OPENING BUMPER BREAK			30"
1.	OPENING HOST (Host 1 IN FRAME)	(Adila yang sedang mencoba memakai kerudung pasmina milik Maura di depan kaca, dengan wajah serius) Adila "aduh/ kok jadi kaya gini ya? di tutorial hijab nya kelihatan gampang banget/ tapi udah dicoba 20 menit kok kaya kelilit kabel charger sih//" (bergumam sendiri)	7'25"
2.	Konflik 1 - hijab viral (Host 2 IN FRAME)	(Safa masuk kamar membawa bungkus makanan dan menaruh nya di atas kasur) Safa "dill kamu tau ga sih" (Safa menengok ke arah Adila yang masih sibuk dengan hijab nya) "dil ngapain sih dari tadi ngaca mulu/ kayak mau kondangan aja" (Adila diam tidak menjawab)	

		Safa "woi Dila" (Safa melempar sumpit ke arah Adila, Adila sedikit kaget dan menoleh kearah Safa) Adila "aduh/ ini mau nyoba gaya baru yang lagi trend di TikTok apa yaa namanya eee kerudung jahat" (Safa mendengar dengan wajah bingung) Safa "hah kerudung jahat/ pake kerudung jadi jahat gitu maksud kamu/ aneh deh" Adila "yakan namanya doang kali jahat/ ada lah trend TikTok pokoknya"	
3.	Konflik 2 - Tiktok vs realita	(Adila masih merapihkan kerudung nya di depan kaca) Adila "aduh ini kenapa yaa... ditiktok keliatan simple/ pas di coba kok malah jadi kayak kecekek gini" Safa "karena itu konten Dil" Adila "hah maksud nya?" Safa "ya keliatan nya gampang padahal kan udah di edit/ kamu ga tau struggle nya dia dibelakang kayak gimana" Adila "tapikan bagus Sap/ rapih stylish gitu" Safa "rapih diliat belum tentu nyaman dipake/ kamu dari tadi udah berapa kali benerin?" Adila	

		"udah 4x sih" Safa "nah itu masalahnya/ soalnya aku pernah jadi artis" Adila "yeu menghayal aja bawaan nya" Safa "aminin aja dulu"	
4.	Konflik 3 - meminjam tanpa izin (Host 3 IN FRAME)	(Maura masuk ke kamar memakai roll rambut dengan membawa tumpukan baju langsung duduk di atas kasur dengan nada ceria untuk mengalihkan perhatian Adila & Safa) Maura "Assalamualaikum bu hj" Safa "Waalaikumsalam" (Safa menjawab salam seraya melihat gerak gerak Maura) (Maura menghitung baju yang iya bawa lalu menengok ke adila) Maura "itu kerudung aku ya Dil?" (menunjuk kerudung yang dipakai Adila) Adila "eh iya mor sorry ya/ aku minjem sebentar yaa mau nyoba style baru dari tiktok" (dengan ekspresi panik) Safa "minjem tanpa izin sama dengan titik titik" (nada ketus) Adila "maaf banget yaa Maura aku lupa"	
5.	Konflik 4 style yang cocok	(Maura mendekat membenarkan kerudung Adila) Maura	

		"emm boleh sih... tapi kayanya kamu belum terbiasa sama model kayak gitu jadinya agak kurang pas dimuka kamu//" Safa "tuh kan baru nyoba langsung dikritik berarti emang ga cocok Dil, gak semua model hijab cocok dimuka kita ga sih?" Adila "aku tuh kadang bingung deh... di tiktok kayaknya semua orang cocok pakai style apapun" Safa "iyaa terus keliatan nya gampang banget/ padahal aslinya belum tentu" Maura "karena mereka udah nemu style yang pas sih/ menurut aku"	
6.	Konflik 5 - Niat atau penampilan	(Mulai obrolan ringan soal hijab sambil memperlihatkan hijab & baju) Adila "eh tapi jujur deh/ model hijab tuh harus nyesuain bentuk muka kita ga sih" Safa "baru juga aku mingkem" Maura "harus lah/ muka tuh beda beda/ Kalo muka bulet dipakein hijab yang terlalu nempel malah makin bulet//" Adila "nah iyaa kan/ aku juga mikir gitu" Maura "kayak model kamu itu cocok buat muka lonjong// di aku cocok banget/ yaa tapi karena itu kerudung aku juga sih" (mereka tertawa kecil) Safa	

		"ribet amat sih/ pake hijab tinggal pake aja" Maura "yaa gapapa kali biar lebih cocok dan enak diliat" Safa "kadang aku bingung/ Sekarang orang pake hijab buat nutup aurat apa buat diliat orang" Adila "loh salahnya dimana kalo pengen nutup aurat sama enak diliat?" Safa "ga salah/ Cuma takut maknanya jadi geser" Maura "menurut aku justru kalo kita nyaman sama penampilan kita jadi dibawa pede" Safa "pede karena nyaman atau karena pengen dipuji?" Adila "yaelah Saf/ semua hal jangan di bawa ceramah santai aja kali" Safa "berbicara fakta bos" (jawab nada mengejek) Adila "lagi pula ya/ nyocokin hijab sama muka tuh bukan berarti niatnya pamer" Safa "biasanya awalnya emang 'biar cocok' lama lama jadi sibuk mikirin omongan orang" Maura "daripada sibuk ngatur cara orang nyaman sama dirinya sendiri?" (Safa menjawab dengan ekspresi aneh)	
--	--	--	--

7.	Konflik 6 - Warna Hijab	(Safa memulai topik baru tentang warna hijab) Safa "menurut aku hijab item udah paling best" Maura "pake kerudung item mulu juga bosan/ nanti dikira ga ganti hijab lagi" Safa "asal kamu tau aja warna hitam warna yang paling dianjurkan dalam islam" Maura "dianjurkan bukan berarti ga boleh pake warna lain kali" Safa "ah itu mah kamu biar diliat orang"	
8.	Konflik 7 - Beda Pendapat	(Maura dan Safa berdebat) Safa "tapi tapi tapi/ ga semua orang bisa dikritik tau/ siapa tau aja bisa bikin sakit hati gara gara omongan kamu" Maura "emang itu masuk nya kritik yaa/ saran aja biar ga keliatan berantakan/ pake kerudung kan juga harus rapih" Safa "rapih atau pengen dipuji, jatohnya pamer koleksi mahal ga sih/ lagian ini asrama bukan met gala" Maura "yakan kita hidup bukan di asrama doang kali/ aku cuma berusaha tampil rapih sih/ ga ada salah nya kan?" Safa "jadi menurut kamu aku ga rapih?" Maura "ga ada yang ngomong kaya gitu yaa"	

		"yaa gak gitu juga kocak" Maura "Yaa makanyaa" (mereka berdua terdiam)	
10.	Konflik 8 – Penengah (Host 1 IN FRAME) (Narasumber (Ustadzah) IN FRAME)	(Adila kemudian datang kembali di ikuti dengan Ustadzah. Adila Kembali ke kamar meleraai Maura dan Safa yang sedang bersi tegang) Adila "eh udah udah apaan sih/ malah jadi berantem gini kayak komenan di tiktok aja kalian... engga selesai selesai/ udah ah capek aku" Ustadzah "Assalamualaikum" Adila "Waalaikumsalam Ustadzah/ makasih ya udah mau datang kesini/ aku udah bingung banget... mereka awalnya cuma bahas outfit terus bahas hijab/ terus bahas fashion/ terus standar kecantikan/ bahas media sosial/ pokoknya pembahasannya udah kemana-mana deh" Ustadzah "walah/ panjang juga ya dil" Adila "makanya ustadzah/ kalau aku ga panggil ustadzah sekarang... takutnya setengah jam lagi mereka malah bahas geopolitik" (Ustadzah ketawa kecil)	

		Adila "makanya aku panggil ustadzah kesini/ aku udah coba tenangin mereka" Ustadzah "terus berhasil?" Adila "berhasil" Ustadzah "Alhamdulillah" Adila "berhasil bikin saya ikut pusing" FREZZE FRAME	
		BUMPER OUT	5"
		COMERCIAL BREAK	3'
		SEGMENT 2	
		BUMPER IN	5"
11.	OPENING SEGMENT	(Mereka duduk merapat, suasana hening) Adila "udah ada ustadzah nih kok malah diem dieman gini" (Maura & Safa diam tidak menjawab memainkan benda ditangan nya) (Adila mempersilahkan ustadzah untuk duduk dan memulai percakapan) Ustadzah "Assalamualaikum/ kalian lagi debatin masalah outfit ya?" Maura "iya ustadzah/ aku cuma jelasin ke safa kalau outfit tuh harus yang bener"	7'50"

		Safa "Maura kasih tau aku tentang outfit yang bener/ ke aku yang gapunya banyak baju kayak dia/ salah emangnya kalau aku tersinggung ustadzah?" (Ustadzah mengajak mereka bertiga untuk berdiskusi tetang apa yang terjadi dan membahas mengenai cara berpakaian) Ustadzah "yasudah/ sini kita omongin baik-baik yaa..." (Mereka menjelaskan POV masing masing)	
12.		(Mulai obrolan santai memberikan pertanyaan ke ustadzah) Maura "kalau suka mix & match baju itu boleh ga sih?" Safa "seperti memadukan celana dan rok mini" (Ustadzah jawab) Adila "sekarang kan banyak banget nih anak muda yang lebih mentingin style nya nah itu gimana tuh ustadzah"	
VT			30"
13.		(Ustadzah menjawab pertanyaan) Adila "ngomong ngomong soal outfit/aku jadi ingat nih ustadzah// Kemarin aku sempat debat kecil sama temen aku di chat//" (Photo On screen) Adila "nah ustadzah/ akhirnya kita nggak ketemu jawabannya// sebenarnya gimana sih?"	

		(Ustadzah menjawab) Maura "berarti selama ini banyak orang yang fokusnya cuma aurat tertutup ya/ padahal cara menutupnya juga perlu diperhatikan" Adila "lekuk tubuh harus diperhatikan juga yaa" Safa "tapi Ustadzah/ gimana caranya kita tahu batasannya? Soalnya style hijab sekarang macem-macam banget//" (Ustadzah jawab) Maura "kalo hijab yang di ikat ke leher?" (Ustadzah jawab) Adila "kalau turban tuh boleh gak sih ustadzah? Contoh nya kaya ibu artis terkenal?"	
		VT	30"
14.		Adila "aku juga pernah punya kasus kayak gini ustadzah" (Photo On screen) Maura "nah ustadzah kalau untuk permasalahan seperti itu bagaimana?" (Ustadzah jawab) (Host menjelaskan Kembali secara ringkas yang di sampaikan ustadzah) Safa "tanggapan ustadzah tentang kerudung jahat yang lagi ngetrend nih ustadzah?"	

VT			30"
15.		(Ustadzah menanggapi VT dan pertanyaan) (Host menjelaskan Kembali secara ringkas yang di sampaikan ustadzah) Interview reverse (Host mempersilahkan Narasumber untuk bertanya) Maura "dari tadi kita udah nanya nanya ke ustadzah yaa/ sekarang gimana ustadzah ada yang mau di tanya ga?" Adila "emang ada ustadzah?" (Adila menjawab tidak percaya diri) Maura "yaa kali aja dila/ belajar itu sama siapa aja" (Ustadzah menanggapi dan bertanya) (Safa memberi pertanyaan) Safa "kalau hijab yang simple gitu gimana yaa?" Maura "simple kalau model nya diem" Safa "kalau gerak dikit?" Maura "hijabnya Ikut Freestyle" Frezze Frame	
BUMPER OUT			5"
COMERCIAL BREAK			3'
BUMPER IN			5"
16.	OPENING SEGMENT	(Memulai obrolan Host mulai pancing Narasumber) Maura "Ustadzah/ gimana sih cara tahu hijab kita udah syar'i atau belum?" (Ustadzah jawab)	7'25"

		Safa "bagaimana jika seseorang belum bisa berpakaian syar'i sepenuhnya? misalnya kendala budget" (Ustadzah jawab) (Safa merangkum apa yang ia tangkap dari penjelasan ustadzah) Maura "berarti selama ini saya kurang tepat yaa ustadzah/ cuma... saya belum cukup paham gimana caranya buat jadi lebih baik//" Ustadzah (menjelaskan) Maura " kayaknya saya juga salah sih ustadzah/ niat mau tampil rapih tapi malah kepengen dipuji dan masih ngejudge cara berpakaian orang" Safa "iya sih... jujur aku ngerasa di judge" Maura "sorry saf... niat aku baik kok cuma penyampaian nya aja kurang baik" Adila "aku juga sih kadang pengen keliatan kayak orang lain/ padahal belum tentu cocok" Ustadzah (menjelaskan) Safa "berarti ga ada yang salah yaa... cuma kurang tepat aja"	
17.		(Safa merangkum apa yang ia tangkap dari penjelasan ustadzah) Safa "berarti selama ini saya kurang tepat yaa ustadzah/ Cuma... saya belum cukup	

		paham gimana caranya buat jadi lebih baik//" (Safa membuka obrolan sembari mengajak ustadzah untuk mempraktikan secara langsung) Safa "dari tadi kan ustadzah udah jelasin nih/ gimana kalo di praktikan yaa ustadzah karena aku agak sedikit bingung Ustadzah" Ustadzah "boleh" (Mereka ber4 berdiri dan memperlihatkan outfit masing masing) Safa "disclaimer ustadzah lemari kita minimalis" Maura "minimalis karena style nya?" Safa "minimalis karna isi nya sedikit/ maklum anak asrama" (mereka tertawa) (Adila memperlihatkan skinny jeans yang ia punya) Adila "kalau pakai celana kaya gini/ gimana yaa ustadzah boleh ga?" (Ustadzah menjawab) (Safa menunggu giliran memegang outfit yang ia pilih) (Safa menunjukan kerudung segitiga dan pakaian nya) Safa "kalau pakai kerudung segitiga gimana yaa ustadzah agar masih terlihat syarii?"	
--	--	--	--

		(Ustadzah menjawab) (Maura memperlihatkan outfitnya) Maura "kalau kita mau olahraga gimana ustadzah? kan kalau renang pakaiannya ketat" (Ustadzah menjawab) (maura menunjukan pasmina dan baju pressbody) Maura "kalau outfit aku ini ustadzah gimana?" (Ustadzah menjawab) (Mereka bertiga bergaya melihat outfit nya) Maura "kalau udah kaya gini kan kalau bau juga gimana yaa ustadzah/ boleh kasih kalau kita pakai parfum" (Ustadzah menjawab) (Mereka saling memuji outfitnya satu sama lain) CREDIT TITLE	
	(Narasumber (Ustadzah) OUT FRAME)	CLOSING BUMPER BREAK	30"
		END	

9. Reading Naskah

Penulis berkesempatan melaksanakan sesi *reading* bersama *host*, narasumber, dan pihak-pihak yang terlibat dalam Program *The Glow Up* sebagai bagian dari persiapan sebelum proses produksi. Pada tahap ini, penulis memberikan penjelasan mengenai konsep program, alur pembahasan setiap segmen, serta tujuan dari naskah yang telah disusun agar

seluruh *talent* memahami peran dan tugasnya masing-masing. Selain itu, penulis juga mengarahkan *host* dan narasumber untuk memahami gaya penyampaian yang sesuai dengan karakter program sehingga pembawaan acara dapat berlangsung secara natural dan komunikatif.

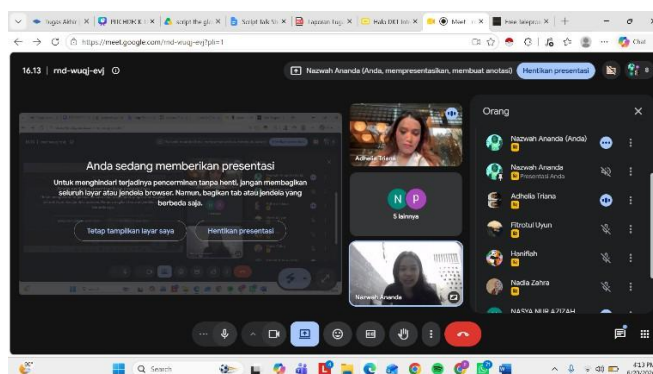


Gambar 4.6 Reading Tahap Pertama

Proses *reading* pertama dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan *host* dan narasumber. Pada sesi ini, ketiga *host* membawakan naskah sesuai pembagian dialog yang telah disusun sekaligus membangun *chemistry* antar pembawa acara. Narasumber juga turut mengikuti jalannya *reading* dengan memberikan respons terhadap setiap pertanyaan yang diajukan *host* berdasarkan alur diskusi yang telah dirancang. Melalui sesi ini, penulis dapat menyesuaikan isi pertanyaan maupun jawaban narasumber sehingga pembahasan tetap selaras dengan tujuan program dan mengalir secara alami saat proses produksi.



Gambar 4.7 Reading Naskah Tahap Kedua Sesi Tatap Muka



Gambar 4.8 Reading Naskah Tahap Kedua Sesi Daring

Pada tahap reading kedua, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu secara tatap muka dan daring bersama *host* dan narasumber. Sesi tatap muka difokuskan pada penyempurnaan alur diskusi melalui penyesuaian redaksi pertanyaan, urutan pembahasan, dan transisi antarsegmen berdasarkan hasil evaluasi reading pertama. Selanjutnya, sesi daring melalui *Google Meet* digunakan untuk melakukan simulasi keseluruhan jalannya program dengan memperhatikan durasi setiap segmen. Pada tahap ini, penulis mengevaluasi kesesuaian waktu penyampaian materi, melakukan penyesuaian apabila terdapat segmen yang melebihi target durasi, serta memastikan keseluruhan alur program telah siap memasuki tahap produksi.

B. Produksi

Tahap produksi Program *The Glow Up* yang melibatkan seluruh kru, *host*, dan narasumber sesuai dengan *rundown* yang telah disusun. Sebelum *shooting* dimulai, dilaksanakan gladi resik untuk memastikan kesiapan teknis, alur setiap segmen, serta kelancaran perpindahan antarsesi. Pada tahap ini, penulis turut memastikan naskah yang telah disusun dapat diterapkan dengan baik oleh *host* dan narasumber sehingga alur pembahasan berjalan sesuai dengan konsep program.



Gambar 4.9 Briefing Talent

Selama proses produksi berlangsung, penulis ikut andil mengawasi jalannya shooting dengan memantau kesesuaian pembahasan terhadap naskah. Penulis juga memastikan *host* menyampaikan pertanyaan sesuai urutan yang telah dirancang serta memperhatikan alur diskusi agar tetap fokus pada topik yang dibahas. Apabila terdapat perubahan kondisi di lapangan, penulis berkoordinasi dengan produser dan tim produksi untuk melakukan penyesuaian naskah tanpa mengubah tujuan utama program.



Gambar 4.10 Mengawasi Alurasi Naskah

Selain mengawasi jalannya pembahasan, penulis juga memantau durasi setiap segmen agar tetap sesuai dengan target waktu tayang. Penulis mencatat apabila terdapat segmen yang melebihi durasi dan memberikan masukan kepada tim produksi mengenai bagian yang perlu dipersingkat atau disesuaikan. Dengan keterlibatan tersebut, penulis berperan dalam menjaga kesesuaian antara naskah, alur produksi, dan durasi program sehingga proses shooting dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan perencanaan.

C. Pasca Produksi

Tahap pascaproduksi merupakan proses penyempurnaan hasil shooting hingga menjadi tayangan yang siap dipublikasikan. Pada tahap ini, penulis turut mendampingi *editor* selama proses penyuntingan untuk memastikan alur pembahasan tetap sesuai dengan naskah yang telah disusun. Penulis juga melakukan pengecekan terhadap urutan setiap segmen, transisi antaradegan, serta revisi naskah yang terjadi perubahan penyesuaian alur pada saat proses produksi guna menyesuaikan dialog dengan konsep program agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton secara jelas dan runtut. Selain itu,

penulis memberikan masukan apabila terdapat bagian yang perlu disesuaikan tanpa mengubah tujuan utama program.



Gambar 4.11 Mendampingi Editor

Selain mendampingi proses editing episode utama, penulis juga terlibat dalam penyusunan materi visual pendukung, seperti *video tape (VT)*, *bumper*, dan konten promosi program. Pada proses ini, penulis memastikan kesesuaian antara visual, narasi, dan alur cerita dengan konsep *The Glow Up*, sekaligus melakukan pengecekan durasi akhir agar seluruh hasil produksi memenuhi target waktu tayang. Dengan keterlibatan tersebut, penulis membantu menghasilkan tayangan yang tidak hanya sesuai dengan naskah, tetapi juga mampu menyampaikan informasi dan pesan program secara efektif kepada audiens.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan proses produksi program *talkshow The Glow Up* yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa peran penulis naskah memiliki tanggung jawab penting dalam membangun dinamika naratif di setiap episode, mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, dengan menerapkan pendekatan struktur tiga babak *setup–confrontation–resolution*.

Pada tahap pra produksi, penulis melakukan berbagai persiapan, mulai dari penggalan ide dan riset konten, penyusunan premis dan sinopsis, wawancara mendalam dengan narasumber, hingga *breakdown* episode dan penulisan naskah secara utuh. Setiap tahap ini menjadi ruang bagi penulis untuk memastikan babak *setup* mampu memperkenalkan karakter dan situasi awal secara menarik, babak *confrontation* memiliki titik konflik yang cukup tajam untuk membangun keterlibatan emosional audiens, serta babak *resolution* mengarah pada penyelesaian yang membawa pesan keislaman secara wajar dan tidak menggurui.

Pada tahap produksi, penulis bertanggung jawab memastikan naskah yang telah disusun dapat dieksekusi dengan baik oleh pembawa acara dan narasumber, melalui koordinasi bersama produser agar alur pertanyaan dan arah pembicaraan tetap sesuai dengan struktur tiga babak yang telah dirancang. Penulis juga turut memantau jalannya proses *shooting* untuk memastikan dinamika naratif yang telah direncanakan tetap terjaga, sehingga transisi antara ketegangan konflik dan momen pencerahan pada narasumber terasa alami di depan kamera.

Selanjutnya, pada tahap pasca produksi, penulis melakukan koordinasi dengan editor untuk memastikan hasil akhir tayangan tetap konsisten dengan alur dan pesan yang telah dirancang sejak tahap penulisan naskah, khususnya dalam menjaga ritme antara babak *confrontation* dan *resolution* agar tidak kehilangan kedalaman emosional saat proses penyuntingan.

Melalui proses produksi program *The Glow Up*, penulis memperoleh pengalaman berharga dalam menjalankan peran sebagai penulis naskah program talkshow, khususnya dalam menerapkan struktur tiga babak sebagai kerangka penyusunan alur cerita. Program ini diharapkan dapat menjadi tayangan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga informatif dan reflektif, serta memberikan ruang bagi perempuan muda untuk mengenali potensi diri dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan proses penulisan naskah yang terstruktur dan kerja sama erat antara penulis, produser, dan editor, program *The Glow Up* dapat menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan awal pembuatan program.

B. Saran

Dari hasil tugas akhir dan simpulan yang penulis peroleh, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Penulis

- a. Diharapkan penulis terus meningkatkan kemampuan dalam melakukan riset struktur tiga babak *setup - confrontation – resolution* agar informasi yang disusun semakin akurat, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan program..
- b. Diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam pembuatan program yang lebih baik lagi di dunia kerja.

- c. Mampu menjalani peran dalam pembuatan tugas akhir agar mampu menghasilkan naskah yang informatif dan berkualitas.

2. Saran untuk Politeknik Negeri Media Kreatif

- a. Politeknik Negeri Media Kreatif diharapkan dapat memberikan waktu yang lebih senggang dalam penyelesaian tugas akhir agar mahasiswa dapat menghasilkan karya yang lebih optimal.
- b. Kampus diharapkan dapat menambah referensi literatur yang relevan dan terkini mengenai produksi program televisi, khususnya program non-drama.
- c. Sistem penyampaian informasi mengenai mekanisme dan jadwal tugas akhir sejak awal semester perlu dilakukan secara jelas agar mahasiswa dapat menyusun perencanaan pengerjaan dengan lebih terarah.

3. Saran untuk Masyarakat

- a. Diharapkan masyarakat dapat kembali memberikan perhatian pada tayangan televisi, khususnya program *talkshow* yang tidak hanya menghibur tetapi juga edukatif.
- b. Masyarakat diharapkan semakin terbuka terhadap pesan-pesan nilai keislaman yang disampaikan melalui tayangan yang informatif dan ringan, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjito. (2024). *Penulisan Naskah/Skenario* (W. Kurniawadi (ed.)). Wawasan Ilmu.
- Harsakya. (2016). Struktur dramatik dalam media audiovisual Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 115–128.
<https://doi.org/10.33153/capture.v7i2.1695>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Iskandar, R., & Gustiawan, A. (2023). *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif Perancangan Film Dokumenter Lapik Pandan*. 5(1), 2–6.
<https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.1>
- Kaila, P. N., & Supama, W. A. (2025). *Strategi Kreatif Tim Produksi pada Program Talkshow Dua Sisi di Tvone*. 5(April 2024), 3162–3169.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.600>
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89.
<https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Kuesioner, W. D. A. N. (n.d.). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA : OBSERVASI* ., 3(1), 39–47.
<https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Latief, R., Muallivah, U., & Chandra, D. B. (2025). *Penulis Naskah Sebagai Kreator Utama Dalam Proses Produksi Acara Feature Televisi*. 5(3), 31924–31939.
- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran televisi non drama*. Kencana.
- Mabruri, A. (2018). *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: Gramedia.
- Munanjar, A., Haikal, A., & Kusnadi, E. (2022). Peran Penulis Naskah Dalam *Produksi Program News Magazine Tiktok Wow Di Net Tv*. 02(1), 121–125.
- Prasetyawati, H., & Karmelin, F. (2023). Proses Produksi Program Talkshow “Prime Talk” di Metro TV. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 35–58.
- Prastowo, F. X. A. A., Hidayat, D. R., Sirait, R. A., & Indonesia, K. P. (2022). *Perbincangan bermakna di layar kaca: potret kualitas program talkshow di televisi Indonesia*. Komisi Penyiaran Indonesia.

<https://books.google.co.id/books?id=cKUZ0AEACAAJ>

Priang, P. (2023). Teknik Wawancara Efektif. *Direktorat Jenderal Bea dan Cukai*.

https://www.google.com/search?q=teknik+wawancara&oq=teknik+waw&gs_lcrp

Ramadhan, M. F., Studi, P., Komunikasi, I., Yogyakarta, U. M., Vania, A., Kinasih, Z., Pernikasari, D. A., Studi, P., Komunikasi, I., Yogyakarta, U. M., Studi, P., Komunikasi, I., & Yogyakarta, U. M. (2021). *Manajemen Produksi Siaran Berita Liputan 6 SCTV Selama Pandemi*. 2(2).

Rosyidah, T. F. (2022). *Representasi Pesan Tentang Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pada Serial Drama Korea HUSH Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. IAIN Kediri.

Saptya, R., Permana, M., Abdullah, A., Mahameruaji, N., & Padjadjaran, U. (2019). *Budaya Menonton Televisi di Indonesia : Dari Terrestrial Hingga Digital Culture of Watching Television in Indonesia : From Terrestrial To Digital*. 3(1), 53–67.

Satrio, M., Raharjo, B., & Rohimi, P. (2025). *KAJIAN STRATEGIS UNTUK PENGEMBANGAN*. 2(2010), 8–13.

Strategi komunikasi pada program acara. (2025). 10.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (E. Kedua (Ed.)). Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Mahasiswa



Nama	: Nazwah Ananda
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 20 Mei 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIM	: 2370405105
Prodi	: Penyiaran
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
No. Handphone	: 0895367808800
Alamat	: Jalan Masjid At Taubah No. 123 RT 08 RW 08 Tugu, Cimanggis, Depok, Jawa Barat 16451
Pengalaman Kerja	: 1. Admin talent – PT Rich Media Entertainment (Januari 2026 – April 2026)
Portofolio	: 1. Assistant Director – MV Cover (BC Awards winner 2023) 2. Floor Director – Bens Indie (Bens Radio 2024)

Lampiran 2 Wawancara Narasumber

Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber adalah :

- a) Apa yang menurut Ustadzah, dibutuhkan santriwati dalam bimbingan keislaman agar mereka dapat menjadi perempuan muslimah yang lebih percaya diri?
- b) Mengapa bimbingan ustadzah menjadi peran yang strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman santriwati?
- c) Di bagian mana dalam kehidupan asrama santriwati Ustadzah melihat banyak muncul persoalan dan keresahan yang perlu diarahkan?
- d) Kapan waktu paling tepat untuk ustadzah memberikan bimbingan atau diskusi seperti ini agar para santriwati lebih menerima dan memahami?
- e) Bagaimana menurut Ustadzah metode penyampaian yang paling efektif agar santriwati nyaman curhat?

Dapat disimpulkan bahwa diskusi didalam kamar asrama terkait masalah yang dialami pada keseharian cukup efektif untuk menyelesaikan masalah yang ada dan penting nya peran pengajar atau ustadzah dalam penyelesaian masalah

Lampiran 3 Lembar Bimbingan Pembimbing 1 Tugas Akhir

Lampiran 5. Form TA-05 Lembar Pembimbingan Tugas Akhir

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF JURUSANKOMUNIKASI.....	Form TA-05
	LEMBAR PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR	

Nama : Nazwa Ananda
 NIM : 2310405105
 Program Studi : Pengajaran
 Pembimbing I/II : Pembimbing I dan Pembimbing II
 Judul Proposal : Implementasi Transkripsi dan Konfirmasi dalam pengembangan karakter pada program talkshow The Glow UP

No	Waktu	Uraian Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	27/4/2016	Pembahasan konsep Program	<i>[Signature]</i>
2.	10/5/2016	Pengantar konsep Program	<i>[Signature]</i>
3.	24/5/2016	Naskah Program	<i>[Signature]</i>
4.	8/6/2016	Revisi Naskah	<i>[Signature]</i>
5.	13/6/2016	Acc. Produksi program	<i>[Signature]</i>
6.	21/6/2016	Produksi Program	<i>[Signature]</i>
7.	29/6/2016	Review Editing	
8.			
9.			
10.			

Pembimbingan minimal 8 (delapan) kali.

Mengetahui

Koordinator Prodi,

[Signature]

Putri Surya Cempaka, S.Hum., M.Si
NIP. 199312202019032026

Pembimbing I/II

[Signature]

Azzahra M. Sa
NIP. 19721272015211016

Tambahan: Pelaksanaan pembimbingan Tugas Akhir dapat dilakukan melalui Sistem Akademik dengan petunjuk yang diatur dalam pedoman terpisah. Jika mengajukan sidang TA form lembar pembimbingan TA dapat digantikan tangkapan layar/ screenshot/ screencapture hasil bimbingan dari sistem.

Lampiran 4 Lembar Bimbingan Pembimbing 2 Tugas Akhir

Lampiran 5. Form TA-05 Lembar Pembimbingan Tugas Akhir

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF JURUSANKOMUNIKASI.	Form TA-05
	LEMBAR PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR	

Nama : Nazwah Ananda
 NIM : 230905105
 Program Studi : Penyiaran
 Pembimbing I/II : II
 Judul Proposal : *Penerapan Tagar dan Caption dalam Pengembangan Karakter pada program talkshow The Glow Up*

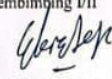
No	Waktu	Uraian Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	21/5-26	Revisi bab I	<i>[Signature]</i>
2.	27/5-26	Revisi bab II	<i>[Signature]</i>
3.	31/5-26	Revisi bab III	<i>[Signature]</i>
4.	22/6-26	Revisi bab IV	<i>[Signature]</i>
5.	25/6-26	Revisi bab IV	<i>[Signature]</i>
6.	30/6-26	Revisi bab V	<i>[Signature]</i>
7.	13/7-26	Revisi bab I - V	<i>[Signature]</i>
8.	6/8-26	Finalisasi	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			

Pembimbingan minimal 8 (delapan) kali.

Mengetahui
Koordinator Prodi,


 Putri Surya Lempaka, S.Hum., M.Si
 NIP. 199312202019032026

Pembimbing I/II


 Eben Ezer, S.Pd.M.I.Kom
 NIDN. 0011098706

Tambahan: Pelaksanaan pembimbingan Tugas Akhir dapat dilakukan melalui Sistem Akademik dengan petunjuk yang diatur dalam pedoman terpisah. Jika mengajukan sidang TA form lembar pembimbingan TA dapat digantikan tangkapan layar/ screenshot/ screencapture hasil bimbingan dari sistem.



Lampiran 6 Dokumentasi



Lampiran 7 Hasil Karya Tugas Akhir



Lampiran 8 Dokumentasi Sidang

